

Pemertahanan Bahasa Nafri

Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.

Suharyanto, S.S.

Sitti Mariati S, S.S.

Arman, S.S., M.Hum.



6 8

I



Departemen Pendidikan Nasional
Pusat Bahasa
Balai Bahasa Jayapura

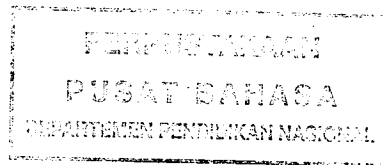
Pemertahanan Bahasa Nafri

Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.

Suharyanto, S.S.

Sitti Mariati S., S.S.

Arman, S.S., M.Hum.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA JAYAPURA

Pemertahanan Bahasa Nafri

*Hak Cipta pada Penulis
Cetakan pertama 2007*

Penyunting

Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak

Arif Prasetyo

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan oleh:

BALAI BAHASA JAYAPURA

Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, JAYAPURA 99358

Telepon/Faksimile: (0967) 574154

Pos-el (e-mail): bbhsjayapura@yahoo.co.id

Pencetak:

PD. TUNAS HARAPAN

ISBN : 978-979-17800-2-5

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.286 8 PEM P	No. Induk : 346 Tgl. 29/7/2008 Ttd. : _____

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA JAYAPURA

Bahasa menjadi ciri identitas satu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, dapat mengenali perilaku, dan dapat mengenali kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari perkembangan kehidupan masyarakat pada lingkungannya. Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat adanya tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruang menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan urusan bahasa dan sastra daerah, dari kewenangan pemerintah pusat menjadi kewenangan pemerintah di daerah.

Keberadaan Balai/Kantor Bahasa di seluruh Indonesia ternyata turut memperkaya kegiatan penelitian di berbagai wilayah di Indonesia. Tenaga peneliti di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Bahasa, yakni Balai/Kantor Bahasa telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing di hampir setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan penelitian ini pasti memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut, Balai Bahasa Jayapura, telah melakukan beberapa penelitian. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh tenaga peneliti Balai Bahasa Jayapura, diseleksi beberapa hasil penelitian untuk diterbitkan pada tahun 2007 ini. Hasil penelitian yang terpilih (tiga penelitian) untuk diterbitkan adalah *Pemertahanan Bahasa Nafri* (penelitian tahun 2003), *Pemilihan Kata Bahasa Indonesia bagi Masyarakat Tutar Bahasa Indonesia di Jayapura* (penelitian tahun 2004), dan *Profil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Papua* (penelitian tahun 2005).

Balai Bahasa Jayapura, sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, memandang bahwa penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang bahasa di Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat di Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada para peneliti yang telah menuliskan hasil penelitiannya dalam buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia.

Jayapura, Oktober 2007

Supriyanto Widodo

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa kami panjatkan. Oleh Karena berkat-Nya penelitian *Pemertahanan Bahasa Nafri* ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian tentang penggunaan bahasa daerah belum banyak dilakukan orang. Penelitian bahasa daerah dengan ancangan soiolinguistik juga belum banyak dilakukan orang. Penelitian bahasa daerah dengan ancangan sosiolinguistik belum pernah dilakukan orang di Tanah Papua ini. Oleh karena itu, dengan selesainya penelitian tentang *Pemertahanan Bahasa Nafri* ini diharapkan dapat menambah khasanah perbendaharaan penelitian tentang bahasa-bahasa daerah di Papua.

Penelitian *Pemertahanan Bahasa Nafri* dapat selesai dengan baik berkat kerja keras teman-teman anggota Tim Peneliti. Para anggota Tim Peneliti itu ialah Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum. (Ketua), Suharyanto, S.S. (Anggota), Sitti Mariati S., S.S. (Anggota), Arman, S.S., M.Hum. (Anggota). Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ucapkan banyak terima kasih kepada mereka.

Penelitian ini tidak akan berhasil jika tanpa bantuan para responden dan para narasumber. Pada kesempatan ini, saya dengan tulus hati mengucapkan banyak terima kasih kepada anggota masyarakat Nafri yang telah bersedia menjadi responden dan narasumber serta memberikan informasi yang sangat kami perlukan. Mudah-mudahan Tuhan membalas budi baik mereka.

Saya beserta anggota Tim Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Jayapura yang telah memberikan kesempatan kepada Tim Peneliti untuk mengerjakan penelitian ini. Di samping mengizinkan kami mengerjakan penelitian ini, kami juga diberi dana untuk pembiayaan penelitian ini. Untuk ini, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Tim Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang datang dari para pembaca akan diterima dengan lapang dada demi perbaikan di masa depan.

Mudah-mudahan penelitian ini berguna bagi para pemerhati bahasa pada umumnya, dan para pemerhati bahasa daerah pada khususnya.

Ketua Tim Peneliti

Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Jayapura	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	xi
Daftar Bagan	xv
Daftar Singkatan	xvii
Abstrak Pemertahanan Bahasa Nafri	1
Bab I Pendahuluan	3
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Hipotesis Penelitian	5
1.5 Kerangka teori	6
1.5.1 Teori Komunikasi	6
1.5.2 Konsep Kedwibahasaan	7
1.5.3 Konsep Ranah	7
1.5.4 Sikap Bahasa	8
1.6 Metode Penelitian	9
Bab II Gambaran Umum Desa Nafri	11
2.1 Nama Nafri	11
2.2 Kondisi Geografis	11

2.3	Penduduk	12
2.4	Sistem Mata Pencarian	14
2.5	Sistem Religi	14
2.6	Sistem Kekerabatan	15
2.7	Sistem Kepemimpinan	15
Bab III	Pemertahanan Bahasa Nafri	19
3.1	Data Pribadi Responden	19
3.2	Pemilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga	21
3.2.1	<i>Aku → Ayah/Ibu</i>	22
3.2.1.1	<i>Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin</i>	23
3.2.1.2	<i>Berdasarkan Variabel Umur</i>	26
3.2.1.3	<i>Berdasarkan Variabel Pendidikan</i>	31
3.2.2	<i>Aku → Anak (-anak)</i>	36
3.2.2.1	<i>Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin</i>	37
3.2.2.2	<i>Berdasarkan Variabel Umur</i>	38
3.2.2.3	<i>Berdasarkan Variabel Pendidikan</i>	41
3.2.3	<i>Aku → Kakak</i>	43
3.2.3.1	<i>Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin</i>	43
3.2.3.2	<i>Berdasarkan Variabel Umur</i>	45
3.2.3.3	<i>Berdasarkan Variabel Pendidikan</i>	47
3.2.4	<i>Aku → Adik</i>	50
3.2.4.1	<i>Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin</i>	50
3.2.4.2	<i>Berdasarkan Variabel Umur</i>	52

3.2.4.3 Berdasarkan Variabel Pendidikan	55
3.3 Pemilihan Bahasa Hasil Pengamatan	57
3.4 Sikap Bahasa Responden	60
3.4.1 Sikap Responden terhadap Bahasa Indonesia	61
3.4.2 Sikap Responden terhadap Bahasa Nafri	64
3.5 Implikasi dan Prediksi	71
Bab IV Penutup	79
4.1 Simpulan	79
4.2 Saran	81
Daftar Pustaka	83
Lampiran I : Daftar Pertanyaan	85
Bagian I : Data Pribadi	85
Bagian II : Pemilihan Bahasa	86
Bagian III : Pendapat Responden	87
Lampiran II : Jawaban responden	88
Lampiran III : Pedoman Wawancara	92
Lampiran IV : Hasil Wawancara	93

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1 Distribusi Penduduk Desa Nafri Per Juni 2003	12
Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	13
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	13
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Sekolah	13
Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	13
Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	13
Tabel 7 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	19
Tabel 8 Responden Berdasarkan Umur	19
Tabel 9 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tertinggi ...	21
Tabel 10 Responden Berdasarkan Pekerjaan	21
Tabel 11 Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga	22
Tabel 12 Frekuensi Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin	23
Tabel 13 Perbandingan Nilai Rata-rata (<i>Mean</i>) Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga	24
Tabel 14 Perbandingan Nilai Rata-rata (<i>Mean</i>) Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin	25
Tabel 15 Hasil Anava ($\alpha = 0,05$) Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin	26
Tabel 16 Frekuensi Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Umur	27

Tabel 17 Perbandingan Nilai Rata-rata (<i>Mean</i>) Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Umur	29
Tabel 18 Hasil Anava ($\alpha = 0,05$) Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Umur	30
Tabel 19 Frekuensi Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Tingkat Pendidikan	32
Tabel 20 Perbandingan Nilai Rata-rata (<i>Mean</i>) Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Tingkat Pendidikan	34
Tabel 21 Hasil Anava ($\alpha = 0,05$) Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Pendidikan	35
Tabel 22 Frekuensi Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Hasil Pengamatan	58
Tabel 23 Frekuensi Mutu Bahasa Nafri Anak-anak Menurut Pendapat Orang Tua Keluarga Hasil Pengamatan	59
Tabel 24 Pernyataan Sikap Responden terhadap Bahasa Indonesia	61
Tabel 25 Pernyataan Responden Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia	62
Tabel 26 Pernyataan Sikap Responden terhadap Bahasa Nafri	64
Tabel 27 Pernyataan Tentang Penggunaan Bahasa Nafri	66
Tabel 28 Hasil Anava ($\alpha = 0,05$) Pernyataaan Bahasa Nafri Harus Dilestarikan dan Bahasa Nafri Mudah Dipelajari Berdasarkan Jenis Kelamin	67
Tabel 29 Hasil Anava ($\alpha = 0,05$) Pernyataaan Bahasa Nafri Harus Dilestarikan dan Bahasa Nafri Mudah Dipelajari Berdasarkan Umur	68

Tabel 30 Hasil Anava ($\alpha = 0,05$) Pernyataaan Bahasa Nafri Harus Dilestarikan dan Bahasa Nafri Mudah Dipelajari Berdasarkan Tingkat Pendidikan	70
Tabel 31 Perbandingan Nilai Rata-rata (<i>Mean</i>) Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Umur (Kondisi Saat Ini)	73
Tabel 32 Prediksi Perbandingan Nilai Rata-rata (<i>Mean</i>) Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Umur (Kondisi 20 Tahun Mendatang)	74
Tabel 33 Prediksi Perbandingan Nilai Rata-rata (<i>Mean</i>) Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Umur (Kondisi 40 Tahun Mendatang)	75
Tabel 34 Prediksi Perbandingan Nilai Rata-rata (<i>Mean</i>) Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Umur (Kondisi 60 Tahun Mendatang)	76
Tabel 35 Perbandingan Nilai Rata-rata (<i>Mean</i>) Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga	80
Tabel 36 Hasil Pengujian Hipotesis pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga	81

Daftar Bagan

	Halaman
Bagan 1 Struktur Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Nafri	17
Bagan 2 Struktur Dewan Adat	18
Bagan 3 Hasil Pengelompokan <i>Duncan</i> Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Umur (Aku → Ayah/Ibu)	30
Bagan 4 Hasil Pengelompokan <i>Duncan</i> Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Pendidikan (Aku → Ayah/Ibu)	35
Bagan 5 Hasil Pengelompokan <i>Duncan</i> Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Pendidikan (Aku → Anak (-anak))	40
Bagan 6 Hasil Pengelompokan <i>Duncan</i> Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Umur (Aku → Kakak)	47
Bagan 7 Hasil Pengelompokan <i>Duncan</i> Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Pendidikan (Aku → Kakak)	49
Bagan 8 Hasil Pengelompokan <i>Duncan</i> Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Umur (Aku → Adik)	54
Bagan 9 Hasil Pengelompokan <i>Duncan</i> Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Pendidikan (Aku → Adik)	57

Bagan 10	Hasil Pengelompokan <i>Duncan</i> Pernyataan Bahasa Nafri Harus Dilestarikan dan Bahasa Nafri Mudah Dipelajari Berdasarkan Umur	69
Bagan 11	Hasil Pengelompokan <i>Duncan</i> Pernyataan Bahasa Nafri Mudah Dipelajari Berdasarkan Umur	70

Daftar Singkatan

BI	: Bahasa Indonesia
BN	: Bahasa Nafri
Df	: <i>Degree of Freedom</i> (Derajat Kebebasan)
N	: <i>Number</i> (Jumlah)
S	: Setuju
SS	: Sangat Setuju
1/2S 1/2TS	: Setengah Setuju Setengah Tidak Setuju
STS	: Sangat Tidak Setuju
TS	: Tidak Setuju

Abstrak

Pemertahanan Bahasa Nafri

Supriyanto Widodo

Di Provinsi Papua terdapat beratus-ratus bahasa daerah yang tersebar di beberapa kabupaten. Di antara beratus-ratus bahasa daerah tersebut, jumlah penuturnya tidak sama. Bahasa Nafri, misalnya, salah satu bahasa daerah di Papua termasuk dalam kelompok bahasa daerah yang jumlah penuturnya antara 1.000–5.000, yakni hanya sebesar ± 1650 (Silzer 1986:17).

Bahasa Nafri adalah bahasa daerah yang digunakan oleh suku Nafri yang tinggal di desa Nafri, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Desa Nafri berjarak ± 5 km arah timur kota Abepura dan terletak di pinggir jalan raya yang menghubungkan kota Abepura ke perbatasan Papua Nugini.

Ada beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat komunikasi di antara sesama suku di Papua, termasuk suku Nafri dalam menggunakan bahasa ibu/daerahnya. Faktor-faktor tersebut antara lain, semakin intensifnya penggunaan bahasa Indonesia oleh kaum mudanya. Di samping itu, ketika mereka sedang berbicara dalam bahasa daerahnya dan bila ada pihak ketiga yang berasal dari luar etnis mereka, langsung beralih kode ke bahasa Indonesia.

Adanya berbagai faktor penghambat penggunaan bahasa Nafri tersebut dikhawatirkan akan mengancam keberadaannya. Untuk mengetahui suatu bahasa terancam kepunahan atau tidak perlu diketahui penggunaan bahasa tersebut dalam berbagai situasi. Untuk mengetahui penggunaan suatu bahasa digunakan dalam berbagai situasi, perlu diadakan penelitian dengan ancangan sosiologis, terutama dengan menerapkan analisis ranah (domain). Penelitian ini menggunakan ancangan sosiologis dengan menerapkan analisis ranah dan hanya membatasi diri pada ranah keluarga. Diasumsikan bahwa penggunaan bahasa dalam ranah keluarga merupakan benteng terakhir dari pemertahanan suatu bahasa (Gunarwan 1994).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah bahasa Nafri akan dapat tetap bertahan atau akan terdesak oleh bahasa Indonesia, atau bahkan dapat punah?

Penelitian ini berhasil menjaring 55 responden yang terdiri atas 27 orang laki-laki dan 28 orang perempuan. Mereka berasal dari kelompok umur ≤ 20 tahun (18 responden), kelompok umur 21–40 tahun (19 responden), dan kelompok umur ≥ 40 tahun (18 responden).

Dengan menggunakan uji varian (Anova/ Anava) dapat diketahui bahwa **umur berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Nafri**. Dari hasil perhitungan statistik dengan uji varian ini dapat diperkirakan dalam tiga generasi (atau ± 60 tahun) lagi bahasa Nafri akan punah apabila keadaan masih tetap seperti saat ini dan tidak ada upaya pemertahanannya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Provinsi Papua terdapat beratus-ratus bahasa daerah yang tersebar di beberapa kabupaten. Di antara beratus-ratus bahasa daerah tersebut, jumlah penuturnya tidak sama. Bahasa daerah yang paling besar jumlah penuturnya adalah bahasa Dani, yakni ± 229.000 (Silzer 1986:15). Bahasa daerah dengan jumlah penutur kurang dari 1.000 sebanyak 143 bahasa, sedangkan bahasa daerah dengan jumlah penutur antara 1.000–5.000 sebanyak 61 bahasa. Bahasa Nafri adalah salah satu bahasa daerah di Papua yang termasuk dalam kelompok bahasa daerah yang jumlah penuturnya antara 1.000–5.000 tersebut, yakni hanya sebesar ± 1650 (Silzer 1986:17). Menurut data terbaru yang terdapat di kantor Distrik Abepura, penduduk Nafri sampai bulan Oktober 2001 berjumlah 1059 jiwa yang terdiri atas 557 laki-laki dan 502 perempuan.

Bahasa Nafri adalah bahasa daerah yang digunakan oleh suku Nafri yang tinggal di desa Nafri, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Desa Nafri berjarak ± 5 km arah timur Abepura dan terletak di pinggir jalan raya yang menghubungkan ibu kota Distrik Abepura ke perbatasan Papua Nugini. Desa Nafri di sebelah timur berbatasan dengan Desa Koya Barat, yang merupakan daerah transmigrasi asal Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari frekuensi pemakaian bahasa Jawanya masih tinggi. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tobati yang penduduknya berbahasa Tobati Enggros. Sebelah barat berbatasan dengan Kota Abepura yang sebagian besar penduduknya berbahasa Indonesia.

Bahasa Nafri adalah alat komunikasi utama di antara anggota masyarakat Nafri. Sejak Irian Jaya (sekarang Papua) direbut kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi, diperkirakan bahasa Indonesia mulai digunakan oleh anggota masyarakat Nafri. Sejak itu pula diperkirakan bahasa Indonesia mulai intensif digunakan oleh seluruh anggota masyarakat Irian Jaya (Papua).

Seperti kita ketahui, penduduk Papua terdiri atas beratus-ratus suku bangsa yang menggunakan bahasa daerahnya masing-masing untuk komunikasi sehari-hari. Untuk berkomunikasi dengan suku lain, diperlukan sebuah bahasa sebagai *lingua franca*, yakni bahasa Indonesia. Pada masa-masa awal tentu bahasa Indonesia belum digunakan secara meluas, tetapi berdasarkan pengamatan sekilas, saat ini sudah digunakan sampai ke pelosok Papua, baik oleh generasi muda (anak-anak dan remaja) maupun generasi tua. Bahkan, saat ini penggunaan bahasa Indonesia diperkirakan semakin intensif masuk ke dalam kehidupan masyarakat Nafri melalui berbagai media massa, baik media elektronik maupun media cetak.

Hal yang perlu diperhatikan adalah jika di antara anggota masyarakat suku tertentu di Papua berbicara dengan sesama anggota sukunya selalu menggunakan bahasa daerah, tetapi jika ada pihak ketiga yang hadir di dalam interaksi tersebut, terlebih jika orang ketiga itu berasal dari suku lain, maka mereka segera beralih kode ke bahasa Indonesia. Apabila mereka tetap menggunakan bahasa daerahnya, dapat menimbulkan konflik, karena mungkin dianggap menghina pihak ketiga tersebut, meskipun di antara mereka belum saling mengenal. Hal ini dapat diketahui dari informasi yang diterima peneliti ini dari beberapa informan yang berasal dari beberapa suku yang berbeda di tanah Papua.

Beberapa faktor tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi di antara sesama suku di Papua, termasuk suku Nafri dalam menggunakan bahasa ibu/daerahnya.

Apabila hal ini berlangsung terus-menerus, apakah bahasa-bahasa daerah, terutama bahasa Nafri dapat bertahan? Jika dapat terus bertahan, faktor apa yang menyebabkan? Dalam situasi seperti apakah penggunaan bahasa Nafri tidak mendapat hambatan? Untuk mengetahui hal itu perlu diadakan penelitian.

1.2 Masalah

Adanya berbagai faktor penghambat penggunaan bahasa Nafri tersebut dikhawatirkan akan mengancam keberadaannya. Untuk mengetahui suatu bahasa terancam kepunahan atau tidak perlu diketahui penggunaan bahasa tersebut dalam berbagai situasi. Untuk mengetahui penggunaan suatu bahasa digunakan dalam berbagai situasi, perlu diadakan penelitian dengan angangan sosiologis, terutama dengan menerapkan analisis ranah (*domain*). Ada lima ranah (Fishman 1972) yang dapat digunakan, yakni ranah keluarga (*family*), persahabatan (*friendship*), agama (*religion*), pendidikan (*education*), dan pekerjaan (*employment*). Penelitian ini hanya membatasi diri pada ranah keluarga. Diasumsikan, penggunaan bahasa dalam ranah keluarga merupakan benteng terakhir dari pemertahanan suatu bahasa (Gunarwan 1994). Jika dalam ranah keluarga masih menggunakan bahasa Nafri, bahasa itu akan tetap bertahan. Sebaliknya, jika dalam ranah keluarga telah menggunakan bahasa Indonesia, kemungkinan bahasa Nafri akan terkikis dan lama-kelamaan (dalam beberapa generasi) dapat diperkirakan akan punah.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah bahasa Nafri akan dapat tetap bertahan atau akan terdesak oleh bahasa Indonesia, atau bahkan dapat punah? Untuk mengetahui hal itu perlu diadakan penelitian tentang penggunaan bahasa Nafri di berbagai ranah. Jika masih dapat bertahan, faktor apa saja yang mempengaruhinya?

1.4 Hipotesis Penelitian

Pemilihan bahasa dalam ranah keluarga sering diacu sebagai ranah untuk melihat apakah suatu bahasa tetap bertahan atau akan bergeser. Dalam penelitian ini dilihat pemilihan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Nafri dalam ranah keluarga. Diasumsikan bahwa bahasa Nafri sebagai bahasa ibu lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia. Diasumsikan pula bahwa umur dan pendidikan berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa seseorang.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut dapatlah diajukan hipotesis-hipotesis penelitian sebagai berikut

1. Jenis kelamin berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Nafri.
2. Umur berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Nafri.
3. Pendidikan berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Nafri.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Komunikasi

Orang dalam berkomunikasi harus memperhatikan faktor siapa kawan bicara, di mana, untuk apa, dan sebagainya. Oleh Dell Hymes (1974:45-66), faktor-faktor yang mempengaruhi orang menggunakan suatu bahasa dalam berkomunikasi disebut komponen tutur, yang diakronimkan dalam bahasa Inggris menjadi SPEAKING. Keterangannya secara singkat sebagai berikut:

Setting, yang merujuk pada latar waktu dan tempat, juga latar fisik maupun sosial.

Participants, yang penting adalah hubungan peranan orangnya, yaitu peserta tutur: penutur dan petutur.

Ends, maksud atau tujuan.

Act Sequences, bentuk dan isi pesan.

Key, yaitu nada bicara, misalnya serius atau berolok-olok.

Instrumentalities, sarana yang digunakan, apakah tulisan atau lisan, isyarat-isyarat gerak tubuh, dan lain-lain.

Norms, norma-norma yang berlaku, misalnya bilamana seseorang harus menyela.

Genres, apakah berbentuk dongeng, iklan dan sebagainya.

Dalam situasi-situasi tertentu suku Nafri lebih suka memilih bahasa Indonesia, dan pada situasi lain mereka lebih suka memilih bahasa Nafri.

Hal ini ditempuh karena kebanyakan suku Nafri sudah dwibahasawan (*bilingual*).

1.5.2 Konsep Kedwibahasa

Konsep kedwibahasa (*bilingualism*) telah lama dibicarakan orang. Menurut Mackey (1972:555); kedwibahasa adalah penggunaan secara bergantian dua bahasa atau lebih oleh seseorang yang sama. Kini, batasan kedwibahasa ini lebih diperjelas dan diperlonggar oleh Baker (1995). Menurut Baker (1995:2), kedwibahasa merupakan “istilah payung” yang menaungi beberapa tingkat keahlian yang berbeda dalam dua bahasa. Seorang dwibahasawan tidak hanya seorang yang ahli dan mampu menggunakan dua bahasa, tetapi dapat pula orang yang sangat ahli dalam dua bahasa, tetapi sudah tidak pernah menggunakan salah satunya.

Batasan tersebut memungkinkan orang menggunakan beberapa bahasa secara bergantian dalam suatu situasi. Seorang suku Nafri ketika berada di kantor membicarakan pekerjaan dengan teman sejawatnya mungkin menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ketika berada di rumah berbicara dengan istrinya dan sedang membicarakan perkembangan anaknya mungkin akan menggunakan bahasa Nafri, dan ketika berada di gereja ketika berbicara dengan Pendeta membicarakan ayat-ayat kitab suci mungkin menggunakan bahasa Indonesia. Apa yang baru saja dikemukakan adalah berkaitan dengan ranah (*domain*).

1.5.3 Konsep Ranah

Konsep ranah (*domain*) diperkenalkan oleh Fishman (1972) ketika membahas ragam bahasa dan situasi sosial. Menurut Fishman (1972:442), yang mendukung konsep ranah terutama adalah topik, hubungan peranan (*role-relation*), dan tempat (*locale*). *Topik* yang sering menentukan ranah meliputi masalah-masalah umum yang dibicarakan, misalnya, agama, keluarga, atau pekerjaan. *Hubungan peranan* adalah hubungan antarpeserta tutur, misalnya, dokter-pasien, dosen-mahasiswa, dan orangtua-anak. *Tempat* adalah tempat terjadinya interaksi, misalnya, di gereja, di sekolah, di rumah, dan di kantor. Di antara faktor-faktor di atas, topik sering

merupakan faktor utama yang menentukan pemilihan penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa (Saville-Troike 1982:52–54; Fasold 1984:180–212; Appel dan Muysken 1987:23; Holmes 1993:11).

Para pakar dalam menganalisis pemilihan bahasa di dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa dengan memperhitungkan ranah ini ada yang hanya menggunakan tiga ranah, ada yang menggunakan lima ranah, dan ada yang menggunakan sembilan ranah. Yang menggunakan tiga ranah mencakup ranah rumah (*home*), sekolah (*school*), dan gereja (*church*). Yang menggunakan lima ranah meliputi ranah keluarga (*family*), persahabatan (*friendship*), agama (*religion*), pendidikan (*education*), dan pekerjaan (*employment*). Yang menggunakan sembilan ranah meliputi ranah keluarga (*family*), tempat bermain dan jalanan (*playground and street*), gereja (*church*), kesusasteraan (*literature*), pers (*press*), militer (*military*), pengadilan (*court*), dan administrasi pemerintahan (*governmental administration*) (Fishman 1972:440–445).

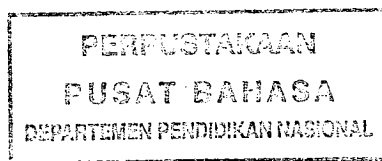
1.5.4 Sikap Bahasa

Menurut Anderson (1974; disitir Suhardi 1996:35), “sikap bahasa adalah tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang (yang memiliki sikap bahasa itu) untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya.” Tentang sikap bahasa ini, Halim (1978:3) berdasarkan pendapat Oppenheim (1976:106–107) merumuskan bahwa dalam kaitan dengan sikap terhadap bahasa, apabila seseorang cenderung memakai bahasa Indonesia, itu berarti bahwa ia memperlihatkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan pengertian ini, dapatlah diketahui sikap seseorang terhadap bahasa Indonesia atau terhadap bahasa Nafri dari pendapat atau perasaannya ketika menggunakan kedua bahasa tersebut. Apabila sikap masyarakat Nafri positif terhadap bahasa Nafri, mereka akan memakai bahasa nafri, dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa bahasa tersebut akan tetap bertahan.

1.6 Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota masyarakat suku Nafri yang tinggal di desa Nafri. Sampel penelitian adalah anggota masyarakat suku Nafri yang tinggal di desa Nafri berumur 10 tahun sampai dengan 70 tahun atau lebih dan penutur asli bahasa Nafri dan dapat berbahasa Indonesia. Sampel kemudian dikelompok-kelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan generasi, yakni ≤ 20 tahun; 21–40 tahun; dan ≥ 41 tahun. Sampel/responden dikelompokkan juga berdasarkan pendidikannya, yakni $\leq$ SD, SLTP, $\geq$ SLTA. Berdasarkan pekerjaannya, responden dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yakni pekerjaan yang lebih banyak menggunakan tenaga fisik, pekerjaan yang banyak menggunakan tenaga fisik dan menggunakan pemikiran, dan pekerjaan yang lebih banyak menggunakan pemikiran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan teknik kuesioner survai, sedangkan pengumpulan data kualitatif menggunakan teknik pengamatan dan teknik wawancara. Data kualitatif digunakan untuk mendukung data kuantitatif, terutama jika ada kekurangan. Kedua jenis data ini diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga penelitian ini benar-benar sah.



BAB II

GAMBARAN UMUM DESA NAFRI

2.1 Nama Nafri

Nafri merupakan nama sebuah desa yang terletak ± 5 km arah timur Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Semula tempat ini bernama *Yo No*, yang berarti Kampung Induk (*Yo* berarti kampung dan *No* berarti induk). Sejak kedatangan Belanda pada tahun 1941 nama tersebut diganti menjadi Nafri. Nama Nafri diambil dari nama generasi kedua nenek moyang suku yang menempati daerah tersebut.

Menurut cerita rakyat setempat, nenek moyang pertama mereka bernama Ayokhoi. Ayokhoi mempunyai seorang anak bernama Nafri. Selanjutnya Nafri melahirkan Awi. Kemudian Awi melahirkan empat orang anak laki-laki, yaitu Wrefeng, Oseiko, Honi, dan Toni. Keempat anak laki-laki tersebut terus berkembang menjadi 16 suku besar.

Tanah asal nenek moyang suku Nafri berada di Tboni Mho atau Pegunungan *Sycloop* yang terletak di Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Pada suatu saat mereka berpindah ke arah timur sehingga sampai di daerah Abe, yang berarti tempat kedua (*A* berarti tempat dan *Be* berarti dua) dan menetap di tempat tersebut. Setelah menetap di Abe, mereka bergerak lagi ke arah timur dan mendiami daerah Hacamo yang berarti tempat ketiga (*Ha* berarti tempat dan *Camo* berarti ketiga). Dari daerah Hacamo ini mereka berpindah lagi ke tepi pantai di Teluk Yotefa dan menetap. Tempat ini yang sekarang disebut Desa Nafri yang berarti tempat terakhir.

2.2 Kondisi Geografis

Desa Nafri terletak ± 5 km arah timur Kota Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Desa Nafri terletak di pinggir jalan raya yang menghubungkan Kota Abepura ke perbatasan Papua New Gini. Secara administratif Desa Nafri di sebelah timur berbatasan dengan Desa Koya

Koso yang semula secara administratif merupakan bagian dari Desa Nafri. Sebelah selatan berbatasan dengan Distrik Arso, Kabupaten Keerom yang merupakan daerah transmigrasi yang sebagian besar berasal dari Jawa yang dalam kehidupan sehari-harinya frekuensi pemakaian bahasa Jawa masih tinggi. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Asano yang penduduknya lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Sebelah utara berbatasan dengan Kampung Enggros yang berada di Teluk Yotefa.

Secara topografis Desa Nafri terdiri atas daerah pantai, rawa, daerah dataran rendah, perbukitan, dan pegunungan. Kondisi geografis ini mempengaruhi pola hidup masyarakat Nafri, baik pada aspek mata pencaharian, aspek religi, maupun aspek bahasa.

Desa Nafri memiliki iklim tropis seperti di wilayah Kota Jayapura. Iklim di daerah tersebut banyak dipengaruhi oleh iklim laut.

2.3 Penduduk

Penduduk asli Desa Nafri berasal dari Pegunungan *Sycloop* atau orang Nafri menyebutnya *Tboni Mho* yang terletak di Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Pada saat ini penduduk Desa Nafri sudah heterogen karena masuknya berbagai suku dari daerah lain yang mendiami daerah tersebut. Menurut data hasil sensus penduduk tahun 2000 oleh BPS Jayapura, suku Nafri berjumlah 1.257 jiwa. Sementara itu, berdasarkan data monografi Desa Nafri bulan Juni 2003 penduduk Nafri berjumlah 1.688 jiwa. Secara lebih terinci di bawah ini disajikan profil kependudukan Desa Nafri berdasarkan distribusi wilayah, jenis kelamin, kelompok umur, usia sekolah, pekerjaan, dan agama.

TABEL 1 DISTRIBUSI PENDUDUK DESA NAFRI PER JUNI 2003

No.	RW I	RW II	Jumlah
1.	689	999	1.688

Sumber data: Kantor Desa Nafri bulan Juni 2003

TABEL 2 JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No.	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	1.020	668	1.688

Sumber data: Kantor Desa Nafri bulan Juni 2003

TABEL 3 JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN UMUR

No.	≤ 20 tahun	21–40 tahun	≥ 41 tahun	Jumlah
1.	608	546	534	1.688

Sumber data: Kantor Desa Nafri bulan Juni 2003

TABEL 4 JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN USIA SEKOLAH

No.	SD	SLTP	SLTA	PT	Belum Sekolah	Jumlah
1.	389	141	105	81	196	912

Sumber data: Kantor Desa Nafri bulan Juni 2003

TABEL 5 JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PEKERJAAN

No.	PNS	ABRI	POLRI	PETANI/ NELAYAN	SWASTA	PENSIUNAN	JUMLAH
1.	115	38	28	1.448	36	23	1.688

Sumber data: Kantor Desa Nafri bulan Juni 2003

TABEL 6 JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA

No.	K. Protestan	K. Katolik	Islam	Hindu	Budha	Jumlah
1.	1.631	54	3	-	-	1.688

Sumber data: Kantor Desa Nafri bulan Juni 2003

2.4 Sistem Mata Pencaharian

Kondisi topografi Desa Nafri yang terdiri atas daerah pantai, rawa, dataran rendah, perbukitan, dan pegunungan berpengaruh terhadap cara pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Nafri. Berdasarkan kondisi alam yang demikian itu maka di dalam masyarakat Nafri dapat ditemukan berbagai mata pencaharian, yaitu meramu sagu, berladang, berburu, menangkap ikan, dan beternak.

Seiring dengan perkembangan pembangunan dewasa ini masyarakat Nafri sudah mengenal mata pencaharian baru, misalnya berdagang, bekerja di instansi pemerintah, dan bekerja di sektor swasta. Jenis pekerjaan ini mendorong masyarakat Nafri untuk berkomunikasi dengan masyarakat luar secara lebih intensif sehingga intensitas pemakaian bahasa Indonesia lebih tinggi.

2.5 Sistem Religi

Kepercayaan asli masyarakat Nafri adalah *Sembu Yo*, yaitu pemujaan terhadap roh nenek moyang yang sudah mati yang berada di langit. Selain memuja roh nenek moyang, mereka juga memuja *Wafro* yaitu roh-roh halus yang baik yang berfungsi menolong hidup mereka. *Wafro* biasanya tinggal di pohon-pohon besar, gunung-gunung, batu-batu besar, dan benda-benda lain. Ada juga roh yang sifatnya jahat atau *keharui* yang selalu membawa bencana.

Selain kepercayaan tersebut, masyarakat Nafri juga percaya terhadap *Tenohoi*, yaitu roh yang bukan berasal dari nenek moyang, tetapi roh yang sudah ada dan berkuasa di dunia. Roh ini merupakan dewa tertinggi masyarakat Nafri. *Tenohoi* bertempat di *Ya We*, yaitu tempat tinggal di langit yang tidak diketahui manusia. *Tenohoi* adalah dewa yang menciptakan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan serta mengatur keadaan alam semesta.

Setelah datangnya penginjil, masyarakat Nafri mulai mengenal agama. Agama mayoritas adalah Kristen Protestan, kemudian Katolik, dan sebagian kecil Islam. Agama Islam biasanya dianut oleh penduduk yang berasal dari luar Desa Nafri.

2.6 Sistem Kekerabatan

Kelompok kekerabatan yang paling kecil dalam masyarakat Nafri adalah keluarga batih yang terdiri atas seorang ayah, ibu, dan sejumlah anak yang belum berkeluarga. Di dalam keluarga batih ini seorang anak diasuh dan dibesarkan. Dengan pengasuhan anak dalam keluarga tersebut, seorang anak mulai belajar berinteraksi sosial dan belajar menggunakan bahasa. Selain itu, keluarga batih berperan sebagai kelompok sosial yang menjalankan ekonomi rumah tangga sebagai suatu kesatuan.

Kelompok sosial yang lebih besar dari keluarga batih disebut *Akhu Wrekhe* (klen). Perkawinan dalam masyarakat Nafri bersifat *eksogami* artinya perkawinan tidak dapat dilakukan antara sesama anggota dalam satu klen. Akan tetapi, perkawinan dalam satu klen dapat dilakukan jika sudah tiga generasi atau lebih.

Sistem kekerabatan masyarakat Nafri bersifat *patrilineal*. Mereka mengenal istilah sapaan kekerabatan untuk anggota keluarga, misalnya sapaan untuk ibu berbeda dengan sapaan untuk saudara perempuan ibu. Sapaan untuk ibu adalah *Na*, sapaan untuk saudara perempuan ibu yang muda adalah *No mto nare*, dan sapaan untuk saudara perempuan ibu yang lebih tua disebut *Ati*.

2.7 Sistem Kepemimpinan

Sampai saat ini masyarakat Nafri menganut tiga macam pola kepemimpinan, yaitu kepemimpinan formal yang dipimpin oleh kepala desa, kepemimpinan agama yang dipimpin oleh pendeta, dan kepemimpinan informal yang dipimpin oleh *ontofro*. Tiga macam kepemimpinan ini disebut dengan istilah tiga tungku.

Secara administratif Desa Nafri terbagi dalam dua RW, RW I terdiri atas dua RT dan RW II terdiri atas tiga RT. Secara formal Desa Nafri dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih oleh masyarakat. Sistem kepemimpinan formal ini baru mulai berlaku sejak diberlakukannya Undang-Undang No.9 Tahun 1979. Berdasarkan Perda Kota No.10 Tahun 1999 tentang Peraturan Pemerintahan Kampung, status Desa Nafri berubah menjadi Pemerintahan Kampung Nafri.

Sistem kepemimpinan agama timbul setelah masuknya agama Kristen (Protestan) pada tahun 1913/1914 yang dibawa oleh guru-guru penganjur dari Maluku. Setelah guru-guru penganjur itu kembali ke Maluku atau meninggal dunia, kepemimpinan agama dipegang oleh masyarakat setempat. Pemimpin agama ini sangat dihormati dan disegani.

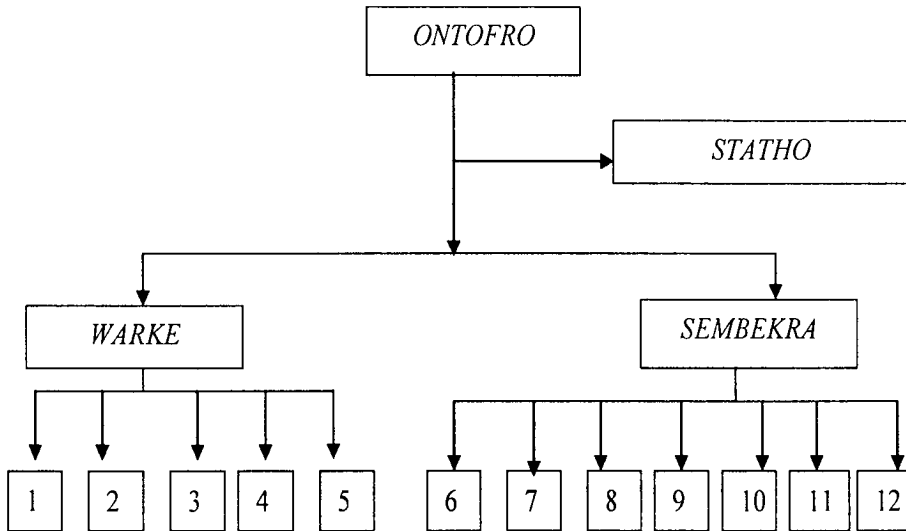
Sistem kepemimpinan informal dipimpin oleh seorang *ontofro* / *kepala adat* yang bersifat turun-menurun. *Ontofro* berasal dari kata *onto* berarti sahabat dan *fro* berarti dewa atau roh nenek moyang penjelmaan dewa. *Ontofro* adalah penguasa tertinggi dalam masyarakat adat Desa Nafri.

Secara struktural pemerintahan adat berpusat pada *ontofro* yang membawahi dua kepala suku, yaitu *Warke* dan *Sembekra*. Kepala suku *Warke* membawahi lima *Masre Ontofro*, yaitu *Ujo*, *Tjoe*, *Finkreuw*, *Nero*, *Wamnar*. Kepala Suku *Sembekra* membawahi tujuh *Masre Ontofro*, yaitu *Merahabia Taniauw*, *Hanuebi*, *Sibri*, *Kay*, *Waymraw-mra*, dan *Waniauw*. *Ontofro* mempunyai kewajiban dan wewenang dalam segenap aspek kehidupan masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya, *ontofro* dibantu oleh seorang *wumre* (pesuruh) yang bertugas menyampaikan pesan dari *ontofro* kepada *masre ontofro*. Selain *masre ontofro*, seorang *ontofro* juga membawahi *stulbo* (panglima perang yang bertugas menjaga keamanan kampung). Panglima perang secara turun-menurun diwarisi oleh marga *Tjoe*.

Ontofro diangkat atau dinobatkan melalui garis keturunan ayah (patrilineal) dan menjadi tradisi turun-menurun sejak nenek moyang suku Nafri. Kepemimpinan seorang *ontofro* berakhir saat ia meninggal dunia. Yang berhak menggantikan kedudukannya sebagai *ontofro* adalah anak laki-laki sulungnya. Jika seorang *ontofro* dalam keluarga tidak mempunyai anak laki-laki, maka hak perwaliannya diserahkan kepada adik laki-laki, atau kepada adiknya yang memiliki anak laki-laki.

Seorang *ontofro* boleh bekerja sebagai pegawai negeri, ABRI, petani, nelayan, dan sebagainya, selama ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

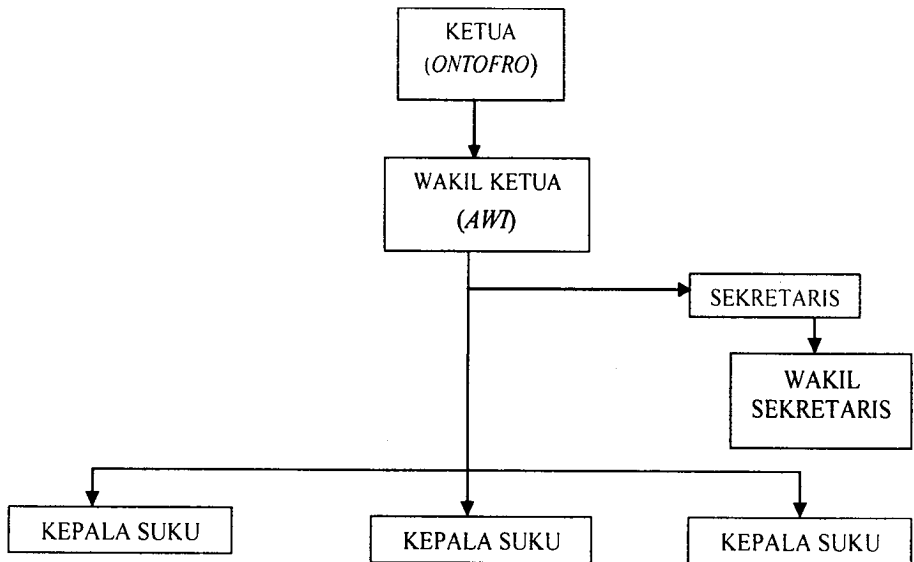
BAGAN 1 STRUKTUR KEPEMIMPINAN TRADISIONAL MASYARAKAT NAFRI



Keterangan:

1. *Ujo*
2. *Tjoe*
3. *Finkreuw*
4. *Nero*
5. *Wamnar*
6. *Merahabia*
7. *Taniauw*
8. *Hanuebi*
9. *Sibri*
10. *Kay*
11. *Waymraw-mra*
12. *Waniauw*

BAGAN 2 STRUKTUR DEWAN ADAT



BAB III

PEMERTAHANAN BAHASA NAFRI

3.1 Data Pribadi Responden

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada, jenis kelamin dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok laki-laki terdiri atas 27 responden (49,1%) dan kelompok perempuan terdiri atas 28 responden (50,9%).

TABEL 7 RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	27	49,1
Perempuan	28	50,9
Total	55	100

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada berdasarkan kelompok umur dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok umur ≤ 20 tahun terdiri atas 18 responden (32,7%), kelompok umur 21–40 tahun terdiri atas 19 responden (34,6%), dan kelompok umur ≥ 40 tahu terdiri atas 18 responden (32,7%).

TABEL 8 RESPONDEN BERDASARKAN UMUR

Umur	Frekuensi	Persentase
≤ 20	18	32,7
21-40	19	34,6
≥ 40	18	32,7
Total	55	100

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada, berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok $\leq$ SD yang terdiri atas 15 responden (27,2%), kelompok SLTP yang terdiri atas 19 responden (34,5%), dan kelompok $\geq$ SLTA terdiri atas 21 responden (38,2%).

TABEL 9 RESPONDEN BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN TERTINGGI

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
$\leq$ SD	15	27,2
SLTP	19	34,6
$\geq$ SLTA	21	38,2
Total	55	100

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada, berdasarkan pekerjaan dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu kelompok tidak bekerja yang terdiri atas 27 responden (49,1%), kelompok PNS/ABRI yang terdiri atas tiga responden (5,5%), kelompok pegawai swasta yang terdiri atas satu responden (1,8%), kelompok wiraswasta terdiri atas dua responden (3,6%), dan kelompok lain-lain yang terdiri atas 22 responden (40,0%).

TABEL 10 RESPONDEN BERDASARKAN PEKERJAAN

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tidak Bekerja	27	49,1
PNS/ABRI	3	5,5
Pegawai Swasta	1	1,8
Wiraswasta	2	3,6
Lain-lain	22	40,0
Total	55	100

3.2 Pemilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, penutur biasanya akan memperhatikan beberapa hal, seperti siapa yang diajak bicara, di mana tempatnya, untuk tujuan apa, apa yang dibicarakan, dan sebagainya (lihat Gunarwan 1996; 1997). Berdasarkan hal-hal tersebut kemudian ia menentukan pilihan, sebaiknya menggunakan bahasa mana yang sesuai. Bagi anggota masyarakat Nafri, untuk situasi-situasi tertentu kadang-kadang ia *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, kadang-kadang ia *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*, tetapi sering juga menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia secara bergantian atau campuran. Di bawah ini adalah jawaban-jawaban responden tentang pemilihan bahasa Nafri dalam ranah keluarga. Di dalam daftar pertanyaan penelitian ini responden diminta memilih bahasa yang digunakan apabila berbicara dengan orang lain. Di sana ditanyakan bahasa apa yang digunakan apabila mereka dalam situasi-situasi yang digambarkan dalam daftar pertanyaan tersebut. Situasi yang digambarkan dalam daftar pertanyaan tersebut ada empat, yakni ketika berbicara dengan ayah/ibu atau paman/bibi, ketika berbicara dengan anak (-anak), ketika berbicara dengan kakak, ketika berbicara dengan adik responden menggunakan bahasa apa. Di dalam daftar pertanyaan disediakan lima pilihan bahasa yang digunakan, yaitu (1) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, (2) *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, (3) *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, (4) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan (5) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Penafsirannya, (1) + (2) menggunakan bahasa Nafri; (3) menggunakan campuran bahasa Nafri-bahasa Indonesia; dan (4) + (5) menggunakan bahasa Indonesia.

Di dalam daftar pertanyaan, berkaitan dengan sikap bahasa dimintakan juga kesetujuan atau ketidaksetujuan responden. Setiap pernyataan yang ada dalam daftar pertanyaan tersebut disediakan lima pilihan jawaban, yaitu (1) *sangat setuju*; (2) *setuju*; (3) *setengah setuju setengah tidak setuju*; (4) *tidak setuju*; dan (5) *sangat tidak setuju*. Penafsirannya, (1) + (2) setuju; (3) ragu-ragu, dan (4) + (5) tidak setuju.

TABEL 11 PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA

Bahasa yang Digunakan	Aku → Ayah/Ibu		Aku → Anak (anak)		Aku → Kakak		Aku → Adik	
	N	%	N	%	N	%	N	%
1. BN	17	30,9	3	5,5	11	20,0	8	14,5
2. BN>BI	7	12,7	1	1,8	13	26,3	4	7,3
3. BN=BI	4	7,3	3	5,5	8	14,5	9	16,4
4. BI>BN	17	30,9	24	43,6	8	14,5	16	29,1
5. BI	10	18,2	24	43,6	15	27,3	18	32,7
Total	55	100	55	100	55	100	55	100

Singkatan: BI = Bahasa Indonesia; BN =Bahasa Nafri

3.2.1 Aku → Ayah/Ibu

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada, ketika responden (Aku) berbicara dengan Ayah/Ibu 17 responden (30,9%) memilih *selalu/ hampir selalu bahasa Nafri*, tujuh responden (12,7%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, empat responden (7,3%) memilih *bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, 17 responden (30,9%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan 10 responden (18,2%) memilih *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Masih dari Tabel 11 dapat disimpulkan bahwa 24 responden (43,6%) menggunakan bahasa Nafri, empat responden (7,3%) menggunakan campuran bahasa Nafri-bahasa Indonesia, dan 27 responden (49,1%) menggunakan bahasa Indonesia.

Dari data di atas ternyata masyarakat Nafri ketika berada di rumah dan berbincang-bincang masalah sehari-hari (dalam ranah keluarga) yang menggunakan bahasa Indonesia sedikit lebih banyak daripada yang menggunakan bahasa Nafri. Sementara itu, yang menggunakan campuran bahasa Nafri-bahasa Indonesia hanya sedikit.

3.2.1.1 Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada berdasarkan jenis kelamin dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok laki-laki yang terdiri atas 27 responden (49,1%) dan kelompok perempuan terdiri atas 28 responden (50,9%).

Pada kelompok laki-laki ketika *aku (responden)* berbicara dengan *ayah/ibu* (lihat Tabel 12) diperoleh data sebagai berikut: *selalu/ hampir selalu bahasa Nafri* 10 responden (18,2%), *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia* empat responden (7,3%), *bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya* dua responden (3,6%), *lebih sering bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri* (10,9%), dan *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* lima responden (9,1%).

TABEL 12 FREKUENSI PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Pilihan Bahasa	Peserta Tutor							
		Aku → Ayah/Ibu		Aku → Anak (anak)		Aku → Kakak		Aku → Adik	
		N	%	N	%	N	%	N	%
Laki-laki	1. BN	10	18,2	2	3,6	6	10,9	4	7,3
	2. BN>BI	4	7,3	1	1,8	6	10,9	3	5,5
	3. BN=BI	2	3,6	1	1,8	5	9,1	4	7,3
	4. BI>BN	6	10,9	11	20,0	2	3,6	7	12,7
	5. BI	5	9,1	12	21,8	8	14,5	9	16,4
Perempuan	1. BN	7	12,7	1	1,0	5	9,1	4	7,3
	2. BN>BI	3	5,5	0	0	7	12,7	1	1,8
	3. BN=BI	4	3,6	2	3,6	3	5,5	5	9,1
	4. BI>BN	11	20,0	13	23,6	6	10,9	9	16,4
	5. BI	5	9,1	12	21,8	7	12,7	9	16,4
Total		55	100	55	100	55	100	55	100

Sementara itu, pada kelompok perempuan diperoleh data sebagai berikut: *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Nafri* tujuh responden

(12,7%), *lebih sering bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia* tiga responden (5,5%), *bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya* dua responden (3,6%), *lebih sering bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri* 11 responden (20,0%), dan *selalu/hampir selalu bahasa Indonesia* lima responden (9,1%).

Dari variabel jenis kelamin, masih berdasarkan data Tabel 12 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Nafri frekuensinya lebih kecil dibandingkan dengan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu bahasa Nafri* 17 responden (30,9%) ditambah *lebih sering bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia* tujuh orang (12,7%) yang keseluruhannya menjadi 24 responden (43,6%). Sementara itu, *yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri* 17 responden (30,9%) ditambah *selalu/hampir selalu bahasa Indonesia* 10 responden (18,2%) yang keseluruhannya menjadi 27 responden (49,1%).

TABEL 13 PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA

Peserta Tutur	N	Rata-rata (<i>Mean</i>)
Aku→ Ayah/Ibu	55	2,9273
Aku→ Anak (-anak)	55	4,1818
Aku→ Kakak	55	3,0545
Aku→ Adik	55	3,5818

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan ayah/ibu diperoleh total rata-rata (*mean*) sebesar 2,9273 yang berarti responden mendekati cenderung ke *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*.

TABEL 14 PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin		Peserta Tutur			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak (anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
Laki-laki	<i>Mean</i>	2,7037	4,1111	3,0000	3,5185
	N	27	27	27	27
	% dari Total	49,1	49,1	49,1	49,1
Perempuan	<i>Mean</i>	3,1429	4,2500	3,1071	3,6429
	N	28	28	28	28
	% dari Total	50,9	50,9	50,9	50,9
Total	<i>Mean</i>	2,9273	4,1818	3,0545	3,5818
	N	55	55	55	55
	% dari Total	100	100	100	100

Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok laki-laki (lihat Tabel 14) diperoleh rata-rata sebesar 2,7037 yang berarti cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, tetapi sudah mengarah ke *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*. Pada kelompok perempuan diperoleh rata-rata 3,1429 yang berarti cenderung menggunakan *bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tetapi ada indikasi mengarah ke *penggunaan bahasa Indonesia lebih sering daripada bahasa Nafri*.

Walaupun perbedaan rata-rata antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan dalam pemilihan bahasa tidak terlalu besar, tetapi dapat dilihat bahwa rata-rata kelompok perempuan lebih besar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini dalam jangka panjang cukup mengkhawatirkan dalam hal pemertahanan bahasa Nafri sebagai

bahasa ibu masyarakat Nafri, mengingat pola pewarisan bahasa kepada generasi berikutnya lebih ditentukan oleh kelompok perempuan (ibu).

TABEL 15 HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin		Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
Situasi 1 Aku → Ayah/Ibu	Between Groups	2,651	1	2,651	1,089	0,302
	Within Groups	129,058	53	2,435		
	Total	131,709	54			
Situasi 2 Aku → Anak (-anak)	Between Groups	0,265	1	0,265	0,251	0,618
	Within Groups	55,917	53	1,055		
	Total	56,182	54			
Situasi 3 Aku → Kakak	Between Groups	0,158	1	0,158	0,067	0,797
	Within Groups	124,679	53	2,352		
	Total	124,836	54			
Situasi 4 Aku → Adik	Between Groups	0,213	1	0,213	0,107	0,745
	Within Groups	105,169	53	1,984		
	Total	105,382	54			

Catatan: Untuk df 1/53, F tabel = 4,0230

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 1,089, jauh di bawah nilai F tabel 4,0230 (Tabel 15) yang berarti bahwa variabel **jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia ketika aku (responden) berbicara dengan ayah/ibu.**

3.2.1.2 Berdasarkan Variabel Umur

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada berdasarkan umur dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: kelompok ≤ 20 tahun terdiri atas 18 responden (32,7%), kelompok 21–40 tahun terdiri atas 19 responden (34,5%), dan kelompok ≥ 41 tahun terdiri atas 18 responden (32,7%).

**TABEL 16 FREKUENSI PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT
NAFRI DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN UMUR**

U m u r	Pilihan Bahasa	Peserta Tuter							
		Aku → Ayah/Ibu		Aku → Anak (anak)		Aku → Kakak		Aku → Adik	
		N	%	N	%	N	%	N	%
≤20	1. BN	0	0	0	0	0	0	0	0
	2. BN>BI	2	3,6	0	0	0	0	0	0
	3. BN=BI	2	3,6	0	0	4	7,3	2	3,6
	4. BI>BN	8	14,5	5	9,1	3	5,5	4	7,3
	5. BI	6	10,9	13	23,6	11	20,0	12	21,8
21-40	1. BN	6	10,9	1	1,8	4	7,3	3	5,5
	2. BN>BI	1	1,8	0	0	5	9,1	1	1,8
	3. BN=BI	0	0	1	1,8	2	3,6	2	3,6
	4. BI>BN	8	14,5	7	12,7	4	7,3	7	12,7
	5. BI	4	7,3	10	18,2	4	7,3	6	10,9
≥41	1. BN	11	20,0	2	3,6	7	12,7	5	9,1
	2. BN>BI	4	7,3	1	1,8	8	14,5	3	5,5
	3. BN=BI	2	3,6	2	3,6	2	3,6	5	9,1
	4. BI>BN	1	1,8	12	21,8	1	1,8	5	9,1
	5. BI	0	0	1	1,8	0	0	0	0
Total		55	100	55	100	55	100	55	100

Pada kelompok ≤ 20 tahun (lihat Tabel 16) ketika aku (responden) berbicara dengan ayah/ibu diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, dua responden (3,6%) *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa*

Indonesia, dua responden (3,6%) menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya, delapan responden (14,5%) yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri, dan enam responden (10,9%) selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Pada kelompok umur 21–40 tahun ketika aku (responden) berbicara dengan ayah/ibu diperoleh data sebagai berikut: enam responden (10,9%) selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri, satu responden (1,8%) lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia, tidak ditemukan responden yang menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya, delapan responden (14,5%) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri, dan empat responden (7,3%) selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Kelompok umur ≥ 41 tahun ketika aku (responden) berbicara dengan ayah/ibu diperoleh data sebagai berikut: 11 responden (20,0%) selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri, empat responden (7,3%) lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia, dua responden (3,6%) menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya, satu responden (1,8%) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri, dan tidak ditemukan responden yang selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Dari variabel umur, berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Nafri frekuensinya lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri 17 responden (30,9%) ditambah lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia tujuh responden (12,7%) yang keseluruhannya menjadi 24 responden (43,6%). Sementara itu, yang memilih lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri 17 responden (30,9%) ditambah selalu/hampir selalu bahasa Indonesia 10 responden (18,2%) yang keseluruhannya menjadi 27 responden (49,1%).

TABEL 17 PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR

Jenis Kelamin		Peserta Tutur			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak (anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
≤ 20	<i>Mean</i>	4,0000	4,7222	4,3889	4,5556
	N	18	18	18	18
	% dari Total N	32,7	32,7	32,7	32,7
21-40	<i>Mean</i>	3,1579	4,3158	2,9474	3,6316
	N	19	19	19	19
	% dari Total N	34,5	34,5	34,5	34,5
≥ 41	<i>Mean</i>	1,6111	3,5000	1,8333	2,5556
	N	18	18	18	18
	% dari Total N	32,7	32,7	32,7	32,7
Total	<i>Mean</i>	2,9273	4,1818	3,0545	3,5818
	N	55	55	55	55
	% dari Total N	100	100	100	100

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan ayah/ibu diperoleh total rata-rata (*mean*) sebesar 2,9273 yang berarti responden cenderung *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*.

Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok umur ≤ 20 tahun diperoleh rata-rata sebesar 4,0000 (lihat kembali Tabel 17) yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*. Pada kelompok umur 21–40 tahun diperoleh rata-rata 3,1579 yang berarti *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tetapi ada indikasi mengarah ke *menggunakan bahasa Indonesia lebih sering daripada bahasa Nafri*, sedangkan pada kelompok umur ≥ 41 tahun diperoleh rata-rata sebesar 1,6111 yang berarti cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*.

TABEL 18 HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR

Situasi Pembicaraan		Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
Situasi 1 Aku → Ayah/Ibu	Between Groups	52,905	2	26,452	17,455	0,000
	Within Groups	78,804	52	1,515		
	Total	131,709	54			
Situasi 2 Aku → Anak (-anak)	Between Groups	13,965	2	6,983	8,601	0,001
	Within Groups	42,216	52	0,812		
	Total	56,182	54			
Situasi 3 Aku → Kakak	Between Groups	59,111	2	29,556	23,384	0,000
	Within Groups	65,725	52	1,264		
	Total	124,836	54			
Situasi 4 Aku → Adik	Between Groups	36,072	2	18,036	13,532	0,000
	Within Groups	69,310	52	1,333		
	Total	105,382	54			

Catatan: Untuk df 2/52, F tabel = 3,1751

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 17,455 jauh berada di atas F tabel = 3,1751 (Tabel 18) yang berarti bahwa variabel **umur berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Nafri ketika aku (responden) berbicara dengan ayah/ibu.**

BAGAN 3 HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN* PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR (AKU → AYAH/IBU)

Duncan ^{a,b}				
Umur Responden	N	Subset for alpha = .05		
		1	2	3
≥ 41 tahun	18	1,6111	3,1579	4,0000
21-40 tahun	19			
≤ 20 tahun	18			
Sig.		1,000	1,000	1,000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 18,321.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group

Adanya pengaruh variabel umur dalam hal pemilihan bahasa didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagan 3. Dari bagan itu dapat dilihat adanya tiga kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok umur ≥ 41 tahun dengan rata-rata 1,6111 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*; kelompok kedua yang keanggotaannya adalah kelompok umur 21–40 tahun dengan rata-rata 3,1579 yang berarti responden cenderung *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tetapi ada indikasi mengarah ke *menggunakan bahasa Indonesia lebih sering daripada bahasa Nafri*; dan kelompok ketiga yang keanggotaannya adalah kelompok umur ≤ 20 tahun dengan rata-rata 4,0000 yang berarti responden *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*.

3.2.1.3 Berdasarkan Variabel Pendidikan

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada, berdasarkan tingkat pendidikan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok $\leq$ SD 15 responden (27,3%); kelompok SLTP 19 responden (34,5%); dan kelompok $\geq$ SLTA 21 responden (38,2%).

Pada kelompok $\leq$ SD ketika aku (responden) berbicara dengan ayah/ibu diperoleh data sebagai berikut: delapan responden (14,5%) *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, tiga responden (5,5%) *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, satu responden (1,8%) *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, dua responden (3,6%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan satu responden (1,8%) *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

**TABEL 19 FREKUENSI PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT
NAFRI DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN**

Pendidikan	Pilihan Bahasa	Peserta Tutur							
		Aku → Ayah/Ibu		Aku → Anak (anak)		Aku → Kakak		Aku → Adik	
		N	%	N	%	N	%	N	%
≤ SD	1. BN	8	14,5	2	1,8	5	9,1	5	9,1
	2. BN>BI	3	5,5	1	1,8	7	12,7	1	1,8
	3. BN=BI	1	1,8	1	1,8	0	0	2	3,6
	4. BI>BN	2	3,6	7	12,7	2	3,6	5	9,1
	5. BI	1	1,8	4	7,3	1	1,8	2	3,6
SLTP	1. BN	3	5,5	0	0	2	3,6	0	0
	2. BN>BI	3	5,5	0	0	3	1,8	2	3,6
	3. BN=BI	3	5,5	2	3,6	3	3,6	3	5,5
	4. BI>BN	6	10,9	7	12,7	4	5,5	5	9,1
	5. BI	4	7,3	10	18,2	7	5,5	9	16,4
≥ SLTA	1. BN	6	10,9	1	1,8	4	7,3	3	5,5
	2. BN>BI	1	1,8	0	0	3	5,5	1	1,8
	3. BN=BI	0	0	0	0	5	9,1	4	7,3
	4. BI>BN	9	16,4	10	18,2	2	3,6	6	10,9
	5. BI	5	9,1	10	18,2	7	12,7	7	12,7
Total		55	100	55	100	55	100	55	100

Pada kelompok SLTP, diperoleh data sebagai berikut: tiga responden (5,5%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, tiga responden (5,5%) *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, tiga responden (5,5%) *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa*

Indonesia sama seringnya, enam responden (10,9%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan empat responden (7,3%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Pada kelompok SLTA, diperoleh data sebagai berikut: enam responden (10,9%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, satu responden (1,8%) *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, tidak ditemukan responden (0%) yang *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, sembilan responden (16,4%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan lima responden (9,1%), *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Dari variabel tingkat pendidikan, berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Nafri frekuensinya lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri* 17 responden (30,9%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia* tujuh responden (12,7%) yang keseluruhannya menjadi 24 responden (43,6%), sedangkan yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri* 17 responden (30,9%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 10 responden (18,2%) yang keseluruhannya menjadi 27 responden (49,1%).

Berdasarkan tingkat pendidikan (Tabel 20) dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan *ayah/ibu* diperoleh total rata-rata (*mean*) sebesar 2,9273 yang berarti responden cenderung *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*.

**TABEL 20 PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*)
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI
DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN
TINGKAT PENDIDIKAN**

Jenis Kelamin		Peserta Tutar			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak (anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
≤ SD	<i>Mean</i>	2,0000	3,6667	2,1333	2,8667
	N	15	15	15	15
	% dari Total N	27,3	27,3	27,3	27,3
SLTP	<i>Mean</i>	3,2632	4,4211	3,5789	4,1053
	N	19	19	19	19
	% dari Total N	34,5	34,5	34,5	34,5
≥ SLTA	<i>Mean</i>	3,2857	4,3333	3,2381	3,6190
	N	21	21	21	21
	% dari Total N	38,2	38,2	38,2	38,2
Total	<i>Mean</i>	2,9273	4,1818	3,0545	3,5818
	N	55	55	55	55
	% dari Total N	100	100	100	100

Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok pendidikan $\leq$ SD diperoleh rata-rata sebesar 2,0000 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, kelompok SLTP diperoleh rata-rata sebesar 3,2632 yang berarti cenderung *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, sedangkan kelompok $\geq$ SLTA diperoleh rata-rata sebesar 3,2857 yang berarti cenderung *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*.

Berdasarkan hasil anava (Tabel 21) untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 4,047 di atas nilai F tabel 3,1751 yang berarti bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Nafri ketika aku (responden) berbicara dengan ayah/ibu.

TABEL 21 HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN PENDIDIKAN

Situasi Pembicaraan		Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
Situasi 1 Aku → Ayah/Ibu	Between Groups	17,739	2	8,870	4,047	0,023
	Within Groups	113,970	52	2,192		
	Total	131,709	54			
Situasi 2 Aku → Anak (-anak)	Between Groups	5,550	2	2,775	2,850	0,067
	Within Groups	50,632	52	0,974		
	Total	56,182	54			
Situasi 3 Aku → Kakak	Between Groups	18,662	2	9,331	4,570	0,015
	Within Groups	106,174	52	2,042		
	Total	124,836	54			
Situasi 4 Aku → Adik	Between Groups	12,907	2	6,453	3,629	0,033
	Within Groups	92,475	52	1,778		
	Total	105,382	54			

Catatan: Untuk df 2/52, F tabel = 3,1751

Adanya pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap pemilihan bahasa didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagam 4.

BAGAN 4 HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN* PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN PENDIDIKAN (AKU → AYAH/IBU)

Duncan a, b			
Tingkat Pendidikan Tertinggi	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
≤ SD	15	2,0000	
SLTP	19		3,2632
≥ SLTA	21		3,2857
Sig.		1,000	,964

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a Uses Harmonic Mean Sample Size = 17,973.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Dari Bagan 4 itu dapat dilihat adanya dua kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok tingkat pendidikan $\leq$ SD dengan rata-rata 2,0000 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*. Kelompok kedua yang keanggotaannya terdiri atas kelompok pendidikan SLTP dengan rata-rata 3,2632, berarti cenderung *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan kelompok pendidikan $\geq$ SLTA dengan rata-rata 3,2857 yang berarti cenderung *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*.

3.2.2 *Aku* $\rightarrow$ *Anak (-anak)*

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada, ketika responden (*Aku*) berbicara dengan *Anak(-anak)* tiga responden (5,5%) memilih *selalu/hampir selalu bahasa Nafri*, satu responden (1,8%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, tiga responden (5,5%) memilih *bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, 24 responden (43,6%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan 24 responden (43,6%) memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Masih dari Tabel 11 dapat disimpulkan bahwa empat responden (7,3%) menggunakan bahasa Nafri, tiga responden (5,5%) menggunakan campuran bahasa Nafri-bahasa Indonesia, dan 48 responden (87,2%) menggunakan bahasa Indonesia.

Dari data di atas ternyata masyarakat Nafri ketika berada di rumah dan berbincang-bincang masalah sehari-hari (dalam ranah keluarga) yang menggunakan bahasa Indonesia jauh lebih banyak daripada yang menggunakan bahasa Nafri. Sementara itu, yang menggunakan campuran bahasa Nafri-bahasa Indonesia hanya sedikit.

3.2.2.1 Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada berdasarkan jenis kelamin dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok laki-laki yang terdiri atas 27 responden (49,1%) dan kelompok perempuan terdiri atas 28 responden (50,9%).

Pada kelompok laki-laki ketika **Aku (responden) berbicara dengan Anak (-anak)** diperoleh data sebagai berikut (lihat Tabel 12): *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri* dua responden (3,6%), *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia* satu responden (1,8%), *bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya* satu responden (1,8%), *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri* 11 responden (20,0%), dan *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 12 responden (21,8%).

Sementara itu, pada kelompok perempuan diperoleh data sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri* satu responden (1,8%), *lebih sering menggunakan Nafri daripada bahasa Indonesia* tidak ditemukan (0%), *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya* dua responden (3,6%), *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri* 13 responden (23,6%), dan *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 12 responden (21,8%).

Dari variabel jenis kelamin, berdasarkan data Tabel 12 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Nafri frekuensinya lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri* tiga responden (5,5%) ditambah *lebih sering menggunakan Nafri daripada bahasa Indonesia* satu orang (1,8%) yang keseluruhannya menjadi empat responden (7,3%). Sementara itu, yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri* 24 responden (43,6%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 24 responden (43,6%) yang keseluruhannya menjadi 48 responden (87,2%).

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan anak (-anak) diperoleh total rata-rata sebesar 4,1818 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, tetapi ada indikasi mengarah ke *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Apabila diperinci lebih lanjut (lihat Tabel 14) dapat diketahui bahwa pada kelompok laki-laki diperoleh rata-rata 4,1111 yang berarti cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*. Pada kelompok perempuan diperoleh rata-rata 4,2500 yang berarti cenderung menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri, tetapi ada indikasi mengarah ke *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Walaupun perbedaan rata-rata antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan dalam pemilihan bahasa tidak terlalu besar, tetapi dapat dilihat bahwa rata-rata kelompok perempuan lebih besar. Kondisi seperti ini dalam jangka panjang cukup mengkhawatirkan dalam hal pemertahanan bahasa Nafri sebagai bahasa ibu masyarakat Nafri, mengingat pola pewarisan bahasa kepada generasi berikutnya lebih ditentukan oleh kelompok perempuan (ibu).

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 0,251 jauh di bawah nilai F tabel 4,0230 (Tabel 15) yang berarti bahwa variabel jenis kelamin **tidak berpengaruh** secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Nafri ketika aku (responden) berbicara dengan anak (-anak).

3.2.2.2 Berdasarkan Variabel Umur

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada berdasarkan umur dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: kelompok ≤ 20 tahun terdiri atas 18 responden (32,7%), kelompok 21-40 tahun terdiri atas 19 responden (34,5%), dan kelompok ≥ 41 tahun terdiri atas 18 responden (32,7%).

Pada kelompok ≤ 20 tahun ketika aku (responden) berbicara dengan anak (-anak) diperoleh data sebagai berikut (lihat Tabel 16): tidak ditemukan responden yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*,

tidak ditemukan responden yang *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, tidak ditemukan responden yang *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, lima responden (9,1%) yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan 13 responden (23,6%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Pada kelompok umur 21-40 tahun ketika aku (responden) berbicara dengan anak-(anak) diperoleh data sebagai berikut: satu responden (1,8%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, tidak ditemukan responden (0%) *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, hanya satu responden (1,8%) yang *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tujuh responden (12,7%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan 10 responden (18,2%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Kelompok umur ≥ 41 tahun ketika aku (responden) berbicara dengan anak (-anak) diperoleh data sebagai berikut: dua responden (3,6%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, satu responden (1,8%) *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, dua responden (3,6%) *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, 12 responden (21,8%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan satu responden (1,8%) yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*

Dari variabel umur, masih berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Nafri frekuensinya lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri* tiga responden (5,5%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia* satu responden (1,8%) yang keseluruhannya menjadi empat responden (7,3%). Sementara itu *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri* 24 responden (43,6%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 24 responden (43,6%) yang keseluruhannya menjadi 27 responden (87,2%).

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan anak (-anak) diperoleh total rata-rata sebesar 4,1818 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*. Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok umur ≤ 20 tahun diperoleh rata-rata sebesar 4,7222 yang berarti responden cenderung *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Pada kelompok umur 21-40 tahun diperoleh rata-rata 4,3158 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, tetapi ada indikasi mengarah ke *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*, sedangkan pada kelompok umur ≥ 41 tahun diperoleh rata-rata sebesar 3,5000 yang berarti cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*.

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 8,601 jauh berada di atas F tabel = 3,1751 (Tabel 18) yang berarti bahwa variabel **umur berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Nafri ketika aku (responden) berbicara dengan anak (-anak)**. Adanya pengaruh variabel umur dalam hal pemilihan bahasa didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagian 5.

BAGAN 5 HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN* PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN PENDIDIKAN (AKU → ANAK (-ANAK))

Duncan ^{a, b}			
Umur Responden	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
≥ 41 tahun	18	3,5000	
21-40 tahun	19		4,3158
≤ 20 tahun	18		4,7222
Sig.		1,000	,178

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

- Uses Harmonic Mean Sample Size = 18,321.
- The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Dari bagan itu dapat dilihat adanya dua kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok umur ≥ 41 tahun dengan rata-rata 3,5000 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*; kelompok kedua yang keanggotaannya adalah kelompok umur 21-40 tahun dan kelompok umur ≤ 20 dengan rata-rata 4,3158e4,7222 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, tetapi ada indikasi mengarah ke *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

3.2.2.3 Berdasarkan Variabel Pendidikan

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada, berdasarkan tingkat pendidikan tertingginya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok $\leq$ SD 15 responden (27,3%); kelompok SLTP 19 responden (34,5%); dan kelompok $\geq$ SLTA 21 responden (38,2%).

Pada kelompok de SD (lihat Tabel 19), ketika **Aku (responden) berbicara dengan Anak (-anak)** diperoleh data sebagai berikut: dua responden (3,6%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, satu responden (1,8%) *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, satu responden (1,8%) *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tujuh responden (12,7%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan empat responden (7,3%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Pada kelompok SLTP, diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden (0%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, tidak ditemukan responden (0%) *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, dua responden (3,6%) *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tujuh responden (12,7%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan 10 responden (18,2%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Pada kelompok SLTA, diperoleh data sebagai berikut: satu responden (1,8%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, tidak ditemukan responden (0%) *lebih sering menggunakan Nafri daripada bahasa Indonesia*, tidak ditemukan responden (0%) *menggunakan bahasa Nafri dan*

bahasa Indonesia sama seringnya, 10 responden (18,2%) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri, dan 10 responden (18,2%) selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Dari variabel pendidikan, masih berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Nafri frekuensinya lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Nafri* tiga responden (5,5%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia* satu responden (1,8%) yang keseluruhannya menjadi empat responden (7,3%) sedangkan *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri* 24 responden (43,6%) ditambah *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 24 responden (43,6%) yang keseluruhannya menjadi 48 responden (87,2%).

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan *anak (-anak)* diperoleh total rata-rata sebesar 4,1818 yang berarti responden *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, tetapi ada indikasi mengarah ke *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok $\leq$ SD diperoleh rata-rata sebesar 3,6667 yang berarti cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, kelompok SLTP diperoleh rata-rata sebesar 4,4211 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, tetapi ada indikasi kuat mengarah ke *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*, sedangkan kelompok $\geq$ SLTA diperoleh rata-rata sebesar 4,3333 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, tetapi ada indikasi mengarah ke *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*..

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 2,850 di bawah nilai F tabel 3,1751 (Tabel 21) yang berarti bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Nafri ketika aku (responden) berbicara dengan anak (-anak).

3.2.3 *Aku → Kakak*

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada, ketika responden (Aku) berbicara dengan Kakak 11 responden (20,0%) memilih *selalu/ hampir selalu bahasa Nafri*, 13 responden (26,3%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, delapan responden (14,5%) memilih *bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, delapan responden (14,5%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan 15 responden (27,3%) memilih *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Masih dari Tabel 11 dapat disimpulkan bahwa 24 responden (46,3%) menggunakan bahasa Nafri, delapan responden (14,5%) menggunakan campuran bahasa Nafri-bahasa Indonesia, dan 23 responden (41,8%) menggunakan bahasa Indonesia.

Dari data di atas ternyata masyarakat Nafri ketika berada di rumah dan berbincang-bincang masalah sehari-hari (dalam ranah keluarga) yang menggunakan bahasa Nafri sedikit lebih banyak daripada yang menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, yang menggunakan campuran bahasa Nafri-bahasa Indonesia hanya sedikit.

3.2.3.1 *Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin*

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada berdasarkan jenis kelamin dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok laki-laki yang terdiri atas 27 responden (49,1%) dan kelompok perempuan terdiri atas 28 responden (50,9%).

Pada kelompok laki-laki ketika **Aku (responden) berbicara dengan Kakak** (lihat Tabel 12) diperoleh data sebagai berikut: *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Nafri* enam responden (10,9%), *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia* enam responden (10,9%), *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya* lima responden (9,1%), *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri* dua responden (3,6%), dan *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* delapan responden (14,5%).

Pada kelompok perempuan diperoleh data sebagai berikut: *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Nafri* lima responden (9,1%), *lebih sering*

menggunakan Nafri daripada bahasa Indonesia tujuh responden (12,7%), *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya* tiga responden (5,5%), *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri* enam responden (10,9%), dan *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* tujuh responden (12,7%).

Dari variabel jenis kelamin, berdasarkan data Tabel 12 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Nafri frekuensinya lebih besar dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri* 11 responden (20,0%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia* 13 responden (23,6%) yang keseluruhannya menjadi 24 responden (43,6%). Sementara itu, yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri* delapan responden (14,5%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 15 responden (27,3%) yang keseluruhannya menjadi 23 responden (41,8%).

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan kakak diperoleh total rata-rata sebesar 3,0545 yang berarti responden cenderung *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*. Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok laki-laki diperoleh rata-rata 3,0000 yang berarti *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*. Pada kelompok perempuan diperoleh rata-rata 3,0545 yang berarti cenderung *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*.

Walaupun perbedaan rata-rata antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan dalam pemilihan bahasa tidak terlalu besar, tetapi dapat dilihat bahwa rata-rata kelompok perempuan lebih besar. Kondisi seperti ini dalam jangka panjang cukup mengkhawatirkan dalam hal pemertahanan bahasa Nafri sebagai bahasa ibu masyarakat Nafri, mengingat pola pewarisan bahasa kepada generasi berikutnya lebih ditentukan oleh kelompok perempuan (ibu).

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 0,067 jauh di bawah nilai F tabel 4,0230 (Tabel 15) yang berarti bahwa variabel **jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Nafri ketika aku (responden) berbicara dengan kakak.**

3.2.3.2 Berdasarkan Variabel Umur

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada berdasarkan umur dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: kelompok ≤ 20 tahun terdiri atas 18 responden (32,7%), kelompok 21-40 tahun terdiri atas 19 responden (34,5%), dan kelompok ≥ 41 tahun terdiri atas 18 responden (32,7%).

Pada kelompok ≤ 20 tahun (lihat Tabel 16) ketika aku (responden) berbicara dengan kakak diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden yang *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, tidak ditemukan responden yang *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, empat responden (7,3%) yang *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tiga responden (5,5%) yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan 11 responden (20,0%) *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Pada kelompok umur 21–40 tahun ketika aku (responden) berbicara dengan kakak diperoleh data sebagai berikut: empat responden (7,3%) *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, lima responden (9,1%) *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, dua responden (3,6%) yang *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, empat responden (7,3%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan empat responden (7,3%) *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Kelompok umur ≥ 41 tahun ketika aku (responden) berbicara dengan kakak diperoleh data sebagai berikut: tujuh responden (12,7%) *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, delapan responden (14,5%) *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, dua responden (3,6%) *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, satu responden (1,8%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan tidak ditemukan responden yang *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Dari variabel umur, masih berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Nafri frekuensinya lebih besar dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Nafri* 11 responden (20,0%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia* 13 responden (23,6%) yang keseluruhannya menjadi 24 responden (43,6%). Sementara itu, frekuensi *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri* delapan responden (14,5%) ditambah *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 15 responden (27,3%) yang keseluruhannya menjadi 23 responden (41,8%).

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan kakak diperoleh total rata-rata sebesar 3,0543 yang berarti responden cenderung *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*. Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok umur ≤ 20 tahun diperoleh rata-rata sebesar 4,3889 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, tetapi ada indikasi mengarah ke *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Pada kelompok umur 21-40 tahun diperoleh rata-rata sebesar 2,9474 yang berarti responden cenderung *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, sedangkan pada kelompok umur ≥ 41 tahun diperoleh rata-rata sebesar 1,8333 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*.

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 23,384 jauh berada di atas F tabel = 3,1751 (Tabel 18) yang berarti bahwa variabel umur berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Nafri ketika aku (responden) berbicara dengan kakak. Adanya pengaruh variabel umur dalam hal pemilihan bahasa didukung oleh hasil pengelompokan Duncan sebagaimana terlihat pada Bagan 6.

BAGAN 6 HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN* PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR (AKU → KAKAK)

Duncan ^{a,b}				
Umur Responden	N	Subset for alpha = .05		
		1	2	3
≥ 41 tahun	18	1,8333		
21-40 tahun	19		2,9474	
≤ 20 tahun	18			4,3889
Sig.		1,000	1,000	1,000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.
 a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 18,321.
 b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Dari bagan itu dapat dilihat adanya tiga kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok umur ≥ 41 tahun dengan rata-rata 1,8333 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*; kelompok kedua yang keanggotaannya adalah kelompok umur 21-40 tahun dengan rata-rata 2,9474 yang berarti responden cenderung *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, dan kelompok ketiga yang keanggotaannya adalah kelompok umur ≤ 20 tahun dengan rata-rata 4,3889 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, tetapi ada indikasi mengarah ke *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

3.2.3.3 Berdasarkan Variabel Pendidikan

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada, berdasarkan tingkat pendidikan tertingginya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok $\leq$ SD 15 responden (27,3%); kelompok SLTP 19 responden (34,5%); dan kelompok $\geq$ SLTA 21 responden (38,2%).

Pada kelompok $\leq$ SD (lihat Tabel 19) ketika **Aku (responden) berbicara dengan Kakak** diperoleh data sebagai berikut: lima responden (9,1%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, tujuh responden

(12,7%) lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia, tidak ditemukan responden (0%) menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya, dua responden (3,6%) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri, dan satu responden (1,8%) selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Pada kelompok SLTP, diperoleh data sebagai berikut: dua responden (3,6%) selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Nafri, tiga responden (5,5%) lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia, tiga responden (5,5%) bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya, empat responden (7,3%) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri, dan tujuh responden (12,7%) selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Pada kelompok SLTA, diperoleh data sebagai berikut: empat responden (7,3%) selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Nafri, tiga responden (5,5%) lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia, lima responden (9,1%) menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya, dua responden (3,6%) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri, dan tujuh responden (12,7%) selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Dari variabel tingkat pendidikan, masih berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Nafri frekuensinya lebih besar dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Nafri 11 responden (20,0%) ditambah lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia 13 responden (23,6%) yang keseluruhannya menjadi 24 responden (43,6%), sedangkan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri delapan responden (14,5%) ditambah selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia 15 responden (27,3%) yang keseluruhannya menjadi 23 responden (41,8%).

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa ketika **Aku (responden) berbicara dengan Kakak** diperoleh total rata-rata sebesar

3,0545 yang berarti responden *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*. Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok $\leq$ SD diperoleh rata-rata sebesar 2,1333 yang berarti cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, tetapi ada indikasi mengarah ke *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*; kelompok SLTP diperoleh rata-rata sebesar 3,5789 yang berarti cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, sedangkan kelompok $\geq$ SLTA diperoleh rata-rata sebesar 3,2381 yang berarti *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*.

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 4,570 di atas nilai F tabel 3,1751 (Tabel 25) yang berarti bahwa variabel tingkat **pendidikan berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Nafri ketika aku (responden) berbicara dengan kakak**. Adanya pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap pemilihan bahasa didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagan 7.

BAGAN 7 HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN* PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN PENDIDIKAN (AKU → KAKAK)

Duncan ^{a, b}			
Tingkat Pendidikan Tertinggi	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
$\leq$ SD	15	2,1333	
$\geq$ SLTA	21		3,2381
SLTP	19		3,5789
Sig.		1,000	,478

Means for groups in homogeneous subsets are displayed

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 17,973.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are

Dari bagan itu dapat dilihat adanya dua kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok tingkat pendidikan $\leq$ SD

dengan rata-rata 2,1333 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, tetapi ada indikasi mengarah ke *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*. Kelompok kedua yang keanggotaannya terdiri atas kelompok pendidikan SLTP dan kelompok pendidikan $\geq$ SLTA dengan rata-rata 3,2381-4,1053 yang berarti *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tetapi sudah ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, bahkan mulai mengarah ke *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

3.2.4. Aku $\rightarrow$ Adik

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada, ketika responden (Aku) berbicara dengan Adik delapan responden (14,5%) memilih *selalu/ hampir selalu bahasa Nafri*, empat responden (7,3%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, sembilan responden (16,4%) memilih *bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, 16 responden (29,1%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan 18 responden (32,7%) memilih *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Masih dari Tabel 11 dapat disimpulkan bahwa 12 responden (21,8%) menggunakan bahasa Nafri, sembilan responden (16,4%) menggunakan campuran bahasa Nafri-bahasa Indonesia, dan 34 responden (61,8%) menggunakan bahasa Indonesia.

Dari data di atas ternyata masyarakat Nafri ketika berada di rumah dan berbincang-bincang masalah sehari-hari (dalam ranah keluarga) yang menggunakan bahasa Indonesia jauh lebih banyak daripada yang menggunakan bahasa Nafri. Sementara itu, yang menggunakan campuran bahasa Nafri-bahasa Indonesia hanya sedikit.

3.2.4.1 Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada berdasarkan jenis kelamin dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok laki-laki yang terdiri atas 27 responden (49,1%) dan kelompok perempuan terdiri atas 28 responden (50,9%).

Pada kelompok laki-laki ketika **Aku (responden) berbicara dengan Adik** (lihat Tabel 12) diperoleh data sebagai berikut: *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Nafri* empat responden (7,3%), *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia* tiga responden (5,5%), *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya* empat responden (7,3%), *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri* tujuh responden (12,7%), dan *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* sembilan responden (16,4%). Sementara itu, pada kelompok perempuan diperoleh data sebagai berikut: *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Nafri* empat responden (7,3%), *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia* satu responden (1,8%), *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya* lima responden (9,1%), *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri* sembilan responden (16,4%), dan *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* sembilan responden (16,4%).

Dari variabel jenis kelamin, masih berdasarkan data Tabel 12 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Nafri frekuensinya lebih besar dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Nafri* delapan responden (14,5%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia* empat responden (7,3%) yang keseluruhannya menjadi 12 responden (21,8%). Sementara itu, yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri* 16 responden (29,1%) ditambah *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 18 responden (32,7%) yang keseluruhannya menjadi 34 responden (61,8%).

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan adik diperoleh total rata-rata sebesar 3,5818 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri* sama. Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok laki-laki diperoleh rata-rata 3,5185 yang berarti cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*. Sementara

itu, pada kelompok perempuan diperoleh rata-rata 3,6429 yang berarti cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*.

Walaupun perbedaan rata-rata antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan dalam pemilihan bahasa tidak terlalu besar, tetapi dapat dilihat bahwa rata-rata kelompok perempuan lebih besar. Kondisi seperti ini dalam jangka panjang cukup mengkhawatirkan dalam hal pemertahanan bahasa Nafri sebagai bahasa ibu masyarakat Nafri, mengingat pola pewarisan bahasa kepada generasi berikutnya lebih ditentukan oleh kelompok perempuan (ibu).

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 0,213 jauh di bawah nilai F tabel 4,0230 (Tabel 40) yang berarti bahwa variabel jenis kelamin **tidak berpengaruh** secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Nafri ketika aku (responden) berbicara dengan adik.

3.2.4.2 Berdasarkan Variabel Umur

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada berdasarkan umur dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: kelompok ≤ 20 tahun terdiri atas 18 responden (32,7%), kelompok 21-40 tahun terdiri atas 19 responden (34,5%), dan kelompok ≥ 41 tahun terdiri atas 18 responden (32,7%).

Pada kelompok ≤ 20 tahun ketika **Aku (responden) berbicara dengan Adik** (lihat Tabel 16) diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, tidak ditemukan responden yang *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, dua responden (3,6%) yang *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, empat responden (7,3%) yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan 12 responden (21,8%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Pada kelompok umur 21-40 tahun ketika **Aku (responden) berbicara dengan Adik** diperoleh data sebagai berikut: tiga responden (5,5%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, satu responden (1,8%) *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, dua

responden (3,6%) yang menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya, tujuh responden (12,7%) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri, dan enam responden (10,9%) selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Kelompok umur ≥ 41 tahun ketika **Aku (responden) berbicara dengan Adik** diperoleh data sebagai berikut: lima responden (9,1%) selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri, tiga responden (5,5%) lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia, lima responden (9,1%) menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya, lima responden (9,1%) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri, dan tidak ditemukan responden yang selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Dari variabel umur, berdasarkan Tabel 41 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Nafri frekuensinya lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri delapan responden (14,5%) ditambah lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia empat responden (7,3%) yang keseluruhannya menjadi 12 responden (21,8%). Sementara itu lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri 16 responden (29,1%) ditambah selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia 18 responden (32,7%) yang keseluruhannya menjadi 34 responden (61,8%).

Berdasarkan Tabel 42 dapat diketahui bahwa ketika **Aku (responden) berbicara dengan Adik** diperoleh total rata-rata sebesar 3,5818 yang berarti responden cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri. Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok umur ≤ 20 tahun diperoleh rata-rata sebesar 4,5556 yang berarti responden cenderung selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia. Pada kelompok umur 21-40 tahun diperoleh rata-rata sebesar 3,6316 yang berarti responden cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri. Pada kelompok umur

≥ 41 tahun diperoleh rata-rata sebesar 2,5556 yang berarti responden cenderung *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*.

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 13,532 jauh berada di atas nilai F tabel = 3,1751 (Tabel 43) yang berarti bahwa variabel **umur berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Nafri ketika aku (responden) berbicara dengan adik**. Adanya pengaruh variabel umur dalam hal pemilihan bahasa didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagan 8.

BAGAN 8 HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN* PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR (AKU $\rightarrow$ ADIK)

Duncan a,b				
Umur Responden	N	Subset for alpha = .05		
		1	2	3
≥ 41 tahun	18	2,5556		
21-40 tahun	19		3,6316	
≤ 20 tahun	18			4,5556
Sig.		1,000	1,000	1,000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 18,321.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Dari bagan itu dapat dilihat adanya tiga kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok umur ≥ 41 tahun dengan rata-rata 2,5556 yang berarti responden cenderung *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*; kelompok kedua yang keanggotaannya adalah kelompok umur 21-40 tahun dengan rata-rata 3,6316 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*; dan kelompok ketiga yang keanggotaannya adalah kelompok umur ≤ 20 tahun dengan rata-rata 4,5556 yang berarti responden cenderung *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

3.2.4.3 Berdasarkan Variabel Pendidikan

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 55 responden yang ada, berdasarkan tingkat pendidikan tertingginya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok $\leq$ SD 15 responden (27,3%); kelompok SLTP 19 responden (34,5%); dan kelompok $\geq$ SLTA 21 responden (38,2%).

Pada kelompok d" SD ketika **Aku (responden) berbicara dengan Adik** (lihat Tabel 19) diperoleh data sebagai berikut: lima responden (9,1%) *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, satu responden (1,8%) *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, dua responden (3,6%) *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, lima responden (9,1%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan dua responden (3,6%) *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Pada kelompok SLTP, diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden (0%) *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, dua responden (3,6%) *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, tiga responden (5,5%) *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, lima responden (9,1%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan sembilan responden (16,4%) *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Pada kelompok SLTA, diperoleh data sebagai berikut: tiga responden (5,5 %) *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, satu responden (1,8 %) *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, empat responden (7,3%) *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, enam responden (10,9%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan tujuh responden (12,7%) *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Dari variabel tingkat pendidikan, masih berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Nafri

frekuensinya lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri* delapan responden (14,5%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia* empat responden (7,3%) yang keseluruhannya menjadi 12 responden (21,8%), sedangkan *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri* 16 responden (29,1%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 18 responden (32,7%) yang keseluruhannya menjadi 34 responden (61,8%).

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa ketika **Aku (responden) berbicara dengan Adik** diperoleh total rata-rata sebesar 3,5818 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*. Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok $\leq$ SD diperoleh rata-rata sebesar 2,8667 yang berarti responden cenderung *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*; kelompok SLTP diperoleh rata-rata sebesar 4,1053 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, tetapi ada indikasi mengarah ke *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*; sedangkan kelompok $\geq$ SLTA diperoleh rata-rata sebesar 3,6190 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*.

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 3,629 di atas nilai F tabel 3,1751 (Tabel 19) yang berarti bahwa variabel tingkat **pendidikan berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Nafri ketika Aku (responden) berbicara dengan Adik**. Adanya pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap pemilihan bahasa didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagan 9.

BAGAN 9 HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN* PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN PENDIDIKAN (AKU → ADIK)

Duncan a,b			
Tingkat Pendidikan Tertinggi	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
≤ SD	15	2,8667	
≥ SLTA	21	3,6190	3,6190
SLTP	19		4,1053

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 17,973.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Dari bagan itu dapat dilihat adanya dua kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok tingkat pendidikan $\leq$ SD dengan rata-rata 2,8667 yang berarti cenderung *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*. Kelompok kedua yang keanggotaannya terdiri atas kelompok pendidikan SLTP dengan rata-rata 3,6190 yang berarti cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*; kelompok pendidikan $\geq$ SLTA dengan rata-rata 4,1053 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, tetapi ada indikasi mengarah ke *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

3.3 Pemilihan Bahasa Hasil Pengamatan

Selain menjaring data melalui kuestioner-survai, penelitian ini juga melakukan pengamatan terhadap peristiwa tutur yang melibatkan orang tua dan anak sebagai peserta tuturnya. Melalui cara ini, penelitian ini berhasil mengamati 33 peristiwa tutur seperti tampak pada Tabel 22.

**TABEL 22 FREKUENSI PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT
NAFRI DALAM RANAH KELUARGA HASIL
PENGAMATAN**

Bahasa yang Digunakan	Aku → Anak (-anak)	
	N	%
1. Selalu/hampir selalu bahasa Nafri	0	0,0
2. Lebih sering bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia	6	18,18
3. Bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya	2	6,06
4. Lebih sering bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri	13	39,40
5. Selalu/hampir selalu bahasa Indonesia	12	36,36
Total	33	100

Dari Tabel 22 dapat diketahui bahwa dari 33 peristiwa tutur yang ada, tidak ditemukan (0%) peristiwa yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri*, enam peristiwa tutur (18,18%) *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*, dua peristiwa tutur (6,06%) *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*, 13 peristiwa tutur (39,40%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*, dan 12 peristiwa tutur (36,36%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Masih dari Tabel 22 dapat disimpulkan bahwa enam peristiwa tutur (18,18%) menggunakan bahasa Nafri, dua peristiwa tutur (6,06%) menggunakan campuran bahasa Nafri-bahasa Indonesia, dan 25 peristiwa tutur (75,76%) menggunakan bahasa Indonesia. Apabila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh melalui kuesioner-survei, maka prosentase pemakaian bahasa yang diperoleh melalui pengamatan ini menunjukkan angka yang tidak jauh berbeda. Dari hasil kuesioner-survei diperoleh data 7,3% menggunakan bahasa Nafri, 5,5% menggunakan campuran bahasa Nafri-bahasa Indonesia, dan 87,2% menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, dari hasil pengamatan diperoleh data 18,18% menggunakan bahasa Nafri, 6,06% menggunakan campuran bahasa Nafri-bahasa Indonesia, dan 75,76% menggunakan bahasa Indonesia. Kesamaan yang

dapat ditarik dari dua data di atas adalah persentase pemakaian bahasa Indonesia yang tinggi ketika orang tua masyarakat Nafri berbicara dengan anak-anak mereka.

Berkaitan dengan persentase pemakaian bahasa Indonesia yang tinggi tersebut, penelitian ini mewawancarai 33 responden berkenaan dengan mutu bahasa Nafri anak-anak mereka yang hasilnya tampak pada Tabel 23 berikut.

TABEL 23 FREKUENSI MUTU BAHASA NAFRI ANAK-ANAK MENURUT PENDAPAT ORANG TUA KELUARGA HASIL PENGAMATAN

Mutu Bahasa Nafri Anak-anak Menurut Orang Tua	Aku → Anak (-anak)	
	N	%
1. Lebih baik bahasa Nafri saya dulu ketika sebaya	0	0,0
2. Sama baiknya	1	3,03
3. Tidak tahu	7	21,21
4. Lebih jelek	12	36,36
5. Sangat lebih jelek	13	39,40
Total	33	100

Dari Tabel 23 dapat diketahui bahwa dari 33 responden yang ada, tidak ditemukan (0%) responden yang *menilai mutu bahasa Nafri anak mereka lebih baik dari mutu bahasa Nafri mereka dulu ketika sebaya*, satu responden (3,03%) yang *menilai mutu bahasa Nafri anak mereka sama baiknya dengan mutu bahasa Nafri mereka dulu ketika sebaya*, tujuh (21,21%) responden *menjawab tidak tahu*, 12 responden (36,36%) yang *menilai mutu bahasa Nafri anak mereka lebih jelek dari mutu bahasa Nafri mereka dulu ketika sebaya*, dan 13 responden (39,40%) yang *menilai mutu bahasa Nafri anak mereka sangat jelek*. Masih dari Tabel 23 dapat disimpulkan bahwa hanya satu responden (3,03%) *menilai mutu bahasa Nafri anak mereka sama baiknya dengan mutu bahasa Nafri mereka dulu ketika sebaya*, tujuh (21,21%) responden *menjawab*

tidak tahu, dan 25 responden (75,76%) yang menilai mutu bahasa Nafri anak mereka lebih jelek dari mutu bahasa Nafri mereka dulu ketika sebaya.

3.4 Sikap Bahasa Responden

Sikap bahasa responden dapat dilihat/diketahui dari bagaimana pendapat atau perasaan mereka ketika menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Nafri. Menurut Anderson (1974, disitir Suhardi 1996:35), "Sikap bahasa adalah tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang (yang memiliki sikap bahasa itu) untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya." Tentang sikap bahasa ini, Halim (1973:3) berdasarkan pendapat Oppenheim (1976:106"107) merumuskan bahwa dalam kaitan dengan sikap terhadap bahasa, apabila seseorang cenderung memakai bahasa Indonesia, itu berarti bahwa ia memperlihatkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan pengertian ini, dapatlah diketahui sikap seseorang terhadap bahasa Indonesia atau bahasa Nafri dari pendapat atau perasaannya ketika menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Nafri. Kepada siapa mereka merasa senang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Nafri, kepada siapa mereka merasa lebih sopan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Nafri, dan kepada siapa mereka merasa lebih akrab menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Nafri.

Dari daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden terdapat 20 pernyataan yang hasilnya dapat dipakai sebagai petunjuk untuk mengetahui sikap responden terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Nafri. Dari dua puluh daftar pernyataan tersebut, 10 pernyataan untuk mengetahui sikap responden terhadap bahasa Indonesia dan 10 pernyataan untuk mengetahui sikap responden terhadap bahasa Nafri.

Di dalam daftar pertanyaan yang berkaitan dengan sikap Bahasa terdapat pernyataan-pernyataan yang dimintakan kesetujuan atau ketidaksetujuan responden. Setiap pernyataan yang ada di dalam daftar pertanyaan disediakan lima pilihan jawaban, yaitu: (1) SS = *Sangat Setuju*; (2) S = *Setuju*; (3) $\frac{1}{2}$ S $\frac{1}{2}$ TS = *Setengah Setuju Setengah Tidak Setuju*; (4) TS = *Tidak Setuju*; dan (5) STS = *Sangat Tidak Setuju*. Penafsirannya, (1) + (2) *setuju*; (3) *ragu-ragu*; dan (4) + (5) *tidak setuju*.

3.4.1 Sikap Responden terhadap Bahasa Indonesia

Untuk mengetahui seberapa jauh sikap terhadap bahasa Indonesia, kepada responden diajukan beberapa pernyataan yang dimintakan kesetujuan atau ketidaksetujuannya. Pernyataan-pernyataan ini untuk menjangring data, apakah sikap responden positif terhadap bahasa Indonesia atau sebaliknya. Ada empat pernyataan yang diajukan, yakni (1) *Bahasa Indonesia sangat penting bagi semua orang Indonesia*; (2) *Semua orang Indonesia harus belajar bahasa Indonesia*; (3) *Bahasa Indonesia mudah dipelajari*; (4) *Lama kelamaan bahasa Indonesia akan menggantikan bahasa Nafri*. Hasil dari jawaban-jawaban responden disajikan dalam Tabel 24 berikut.

TABEL 24 PERNYATAAN SIKAP RESPONDEN TERHADAP BAHASA INDONESIA

Pernyataan	SS		S		1/2S1/2TS		TS		STS		TOTAL	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
BI sangat penting bagi semua orang Indonesia	36	65,5	19	34,5	0	0	0	0	0	0	55	100
Semua orang Indonesia harus belajar BI	36	65,5	19	34,5	0	0	0	0	0	0	55	100
BI mudah dipelajari	30	54,5	24	43,6	1	1,8	0	0	0	0	55	100
Lama-kelamaan BI akan menggantikan BN	2	3,6	14	25,5	11	20,0	21	38,2	7	12,7	55	100

Keterangan: BI = Bahasa Indonesia, BN = Bahasa Nafri

Berdasarkan Tabel 24 dapat diketahui bagaimana sikap responden terhadap bahasa Indonesia. Ketika responden diberi pernyataan “Bahasa Indonesia sangat penting bagi semua orang Indonesia,” terdapat 19 responden (34,5%) menyatakan *setuju* dan 36 responden (65,5%) menyatakan *sangat setuju*, tidak ditemukan responden yang menyatakan ketidaksetujuannya. Sikap positif ini didukung pula oleh jawaban responden ketika diberikan pernyataan “Semua orang Indonesia harus belajar bahasa Indonesia.” Ketika pernyataan tersebut diajukan, 19 responden (34,5%) menyatakan *setuju* dan 36 responden (65,5%) menyatakan *sangat setuju*, tidak dijumpai

responden yang menyatakan ketidaksetujuannya. Kesungguhan jawaban responden terhadap pernyataan “Semua orang Indonesia harus belajar bahasa Indonesia” tersebut setidaknya juga didukung oleh jawaban mereka terhadap pernyataan “Bahasa Indonesia mudah dipelajari.” Ketika pernyataan ini diajukan, 24 responden (43,6%) menyatakan *setuju*, 30 responden (54,5%) menyatakan *sangat setuju*, dan hanya satu responden (1,8%) yang menyatakan *setengah setuju dan setengah tidak setuju*, sementara tidak terdapat responden yang menyatakan ketidaksetujuannya.

TABEL 25 PERNYATAAN RESPONDEN TENTANG PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA

Pernyataan	SS		S		1/2S1/2TS		TS		STS		TOTAL	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Saya merasa lebih senang/ mudah menggunakan BI bila berbicara dengan orang tua	13	23,6	23	41,8	4	7,3	15	27,3	0	0	55	100
Saya merasa lebih senang/ mudah menggunakan BI bila berbicara dengan saudara	22	40,0	21	38,2	4	7,3	8	14,5	0	0	55	100
Saya merasa lebih senang/ mudah menggunakan BI bila berbicara dengan orang yang lebih muda	23	41,8	25	45,5	3	5,5	4	7,3	0	0	55	100
Saya merasa lebih senang/ mudah menggunakan BI bila berbicara dengan orang yang baru dikenal	39	70,9	15	27,3	1	1,8	0	0	0	0	55	100
Saya merasa lebih senang/ mudah menggunakan BI bila berbicara dengan guru	37	67,3	17	30,9	1	1,8	0	0	0	0	55	100
Saya merasa lebih senang/ mudah menggunakan BI bila berbicara dengan teman	28	50,9	20	36,4	5	9,1	2	3,6	0	0	55	100

Keterangan: BI = Bahasa Indonesia

Meskipun sikap responden terhadap bahasa Indonesia positif, tetapi ini tidak berarti bahwa sikap mereka terhadap bahasa Nafri negatif. Hal ini setidaknya didukung oleh jawaban responden ketika mereka diberi pernyataan “Lama-kelamaan bahasa Indonesia akan menggantikan bahasa Nafri.” Ketika pernyataan tersebut diajukan tujuh responden (12,7%) menyatakan *sangat tidak setuju*, 11 responden (20,0%) *setengah setuju dan setengah tidak setuju*, 14 responden (25,5%) menyatakan *setuju*, dan hanya dua responden (3,6%) yang menyatakan *sangat setuju*.

Dari Tabel 25 dapat diketahui perasaan responden ketika menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan orang lain. Responden paling senang/mudah menggunakan bahasa Indonesia “ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal,” dari Tabel 25 terlihat bahwa 54 responden (98,2%) menyatakan kesetujuannya, sama besarnya dengan “ketika berbicara dengan guru.” Hasil ini diperoleh dari penjumlahan jawaban *sangat setuju* dan *setuju*. Masih berdasarkan Tabel 25, “ketika berbicara dengan orang yang lebih muda,” 48 responden (87,3%) yang menyatakan kesetujuannya, sama besarnya dengan “ketika berbicara dengan orang teman.” “Ketika berbicara dengan saudara,” (lihat Tabel 25), 43 responden (78,2%) menyatakan kesetujuannya dan “ketika berbicara dengan orang tua,” 36 responden (65,4%) menyatakan kesetujuannya. Sementara itu, perasaan ragu-ragu muncul untuk tanggapan pernyataan “Saya lebih senang/mudah menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman-teman,” yaitu lima responden (9,1%), diikuti “ketika berbicara dengan orang tua atau saudara,” yaitu empat responden (7,3%), “ketika berbicara dengan orang yang lebih muda,” yaitu tiga responden (5,5%), dan terakhir “ketika berbicara dengan guru dan orang yang baru dikenal”, yaitu satu responden (1,8%).

Perasaan tidak senang atau tidak mudah menggunakan bahasa Indonesia, (lihat Tabel 25) tidak menyetujui pernyataan-pernyataan yang diajukan paling sering muncul “ketika responden berbicara dengan orang tua,” yaitu 15 responden (27,3%), diikuti “ketika berbicara dengan saudara,” yaitu delapan responden (14,5%), “ketika berbicara dengan orang

yang lebih muda,” yaitu empat responden (7,3%), “ketika berbicara dengan teman-teman,” yaitu dua responden (3,6%).

3.4.2 Sikap Responden terhadap Bahasa Nafri

Untuk mengetahui seberapa jauh sikap terhadap bahasa Nafri, kepada responden diajukan beberapa pernyataan yang dimintakan kesetujuan atau ketidaksetujuannya. Pernyataan-pernyataan ini untuk menjangkau data, apakah sikap responden positif terhadap bahasa Nafri atau sebaliknya. Ada lima pernyataan yang diajukan, yakni (1) *Bahasa Nafri harus dilestarikan*; (2) *Bahasa Nafri mudah dipelajari*; (3) *Bahasa Nafri sangat banyak mengandung nilai-nilai luhur*; (4) *Bahasa Nafri lebih bagus untuk mengungkapkan keindahan*; (5) *Bahasa Nafri lebih bagus daripada bahasa Indonesia*. Hasil dari jawaban-jawaban responden disajikan dalam Tabel 26.

Berdasarkan Tabel 26 dapat diketahui bagaimana sikap responden terhadap bahasa Nafri. Ketika responden diberi pernyataan “Bahasa Nafri harus dilestarikan,” terdapat satu responden (1,8%) yang menyatakan *sangat tidak setuju*, 24 responden (43,6%) yang menyatakan *setuju*, dan 30 responden (54,5%) yang menyatakan *sangat setuju*.

TABEL 26 PERNYATAAN SIKAP RESPONDEN TERHADAP BAHASA NAFRI

Pernyataan	SS		S		1/2S 1/2TS		TS		STS		TOTAL	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
BN harus dilestarikan	30	54,5	24	43,6	0	0	0	0	1	1,8	55	100
BN mudah dipelajari	22	40,0	26	47,3	3	5,5	4	7,3	0	0	55	100
BN sangat banyak mengandung nilai-nilai luhur	36	65,5	18	32,7	1	1,8	0	0	0	0	55	100
BN lebih bagus untuk mengungkapkan keindahan	27	49,1	24	43,6	3	5,5	1	1,8	0	0	55	100
BN lebih bagus daripada Bahasa Indonesia	4	7,3	11	20,0	31	56,4	9	16,4	0	0	55	100

Keterangan: BI = Bahasa Indonesia, BN = Bahasa Nafri

Sikap positif responden terhadap bahasa Nafri sangat didukung oleh pernyataan “Bahasa Nafri mudah dipelajari.” Tanggapan atas pernyataan ini adalah empat responden (7,3%) menyatakan *tidak setuju*, tiga responden (5,5%) *setengah setuju setengah tidak setuju*, 26 responden (47,3%) yang menyatakan *setuju*, dan 22 responden (40,0%) menyatakan *sangat setuju*. Pernyataan “Bahasa Nafri sangat banyak mengandung nilai-nilai luhur” lebih memperkuat sikap positif masyarakat Nafri terhadap Bahasa Nafri, terbukti hanya satu responden (1,8%) *setengah setuju setengah tidak setuju*, sedangkan 18 responden (32,7%) menyatakan *setuju*, dan 36 responden (65,5%) menyatakan *sangat setuju*. Sementara itu, tidak ditemukan responden yang menyatakan ketidaksetujuannya. Ketika responden disodori pernyataan “Bahasa Nafri lebih bagus untuk mengungkapkan keindahan” ditemukan satu responden (1,8%) menyatakan *tidak setuju*, tiga responden (5,5%) menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, 24 responden (43,6%) menyatakan *setuju*, dan 27 responden (49,1%) menyatakan *sangat setuju*. Pernyataan ini sangat mendukung kesungguhan sikap positif mereka terhadap bahasa Nafri.

Meskipun sikap mereka terhadap bahasa Nafri positif, bukan berarti sikap mereka terhadap bahasa Indonesia negatif. Hal ini didukung oleh jawaban responden ketika diberi pernyataan “Bahasa Nafri lebih bagus daripada bahasa Indonesia.” Tanggapan mereka adalah sembilan responden (16,4%) menyatakan *tidak setuju*, 31 responden (56,4%) menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, 11 responden (20,0%) menyatakan *setuju*, dan hanya empat responden (7,3%) yang menyatakan *sangat setuju*. Artinya, hanya 27,3% masyarakat Nafri yang percaya bahwa bahasa Nafri lebih bagus daripada bahasa Indonesia, 56,4% ragu-ragu, dan selebihnya tidak percaya.

Berdasarkan Tabel 27 dapat diketahui bagaimana perasaan responden menggunakan bahasa Nafri ketika berkomunikasi dengan orang lain. Responden merasa lebih sopan menggunakan bahasa Nafri bila berbicara dengan orang tua, ditemukan hanya tujuh responden (12,7%) menyatakan ketidaksetujuannya, empat responden (7,3%) menyatakan

ragu-ragu, dan 44 responden (80,0%) menyatakan kesetujuannya. Masyarakat Nafri merasa tidak sopan ketika menggunakan bahasa Nafri untuk berbicara dengan guru. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan “Saya merasa lebih sopan menggunakan bahasa Nafri bila bicara dengan guru”, ditemukan 42 responden (74,6%) menyatakan ketidaksetujuannya, lima responden (9,1%) menyatakan ragu-ragu, dan sembilan responden (16,4%) menyatakan kesetujuannya.

TABEL 27 PERNYATAAN TENTANG PENGGUNAAN BAHASA NAFRI

Pernyataan	SS		S		1/2S1/2TS		TS		STS		TOTAL	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Saya merasa lebih sopan menggunakan BN bila berbicara dengan orang tua	29	52,7	15	27,3	4	7,3	7	12,7	0	0	55	100
Saya merasa lebih sopan menggunakan BN bila berbicara dengan guru	5	9,1	4	7,3	5	9,1	38	69,1	3	5,5	55	100
Saya merasa lebih akrab menggunakan BN bila berbicara dengan orang tua	35	63,6	10	18,2	1	1,8	9	16,4	0	0	55	100
Saya merasa lebih akrab menggunakan BN bila berbicara dengan saudara	23	41,8	20	36,4	1	1,8	11	20,0	0	0	55	100
Saya merasa lebih akrab menggunakan BN bila berbicara dengan teman	13	23,6	12	21,8	7	12,7	21	38,2	2	3,6	55	100

Keterangan: BI = Bahasa Indonesia

Dari Tabel 27 dapat diketahui pula bahwa responden merasa lebih akrab menggunakan bahasa Nafri bila bicara dengan orang tua, saudara dan teman. Dari pernyataan “Saya merasa lebih akrab menggunakan bahasa Nafri bila bicara dengan orang tua,” terdapat 45 responden (81,8%) yang

menyatakan kesetujuannya, hanya satu responden (1,8%) merasa ragu-ragu, artinya, mereka menjawab *setengah setuju setengah tidak setuju*, dan sembilan responden (16,4%) menyatakan ketidaksetujuannya.

Perasaan lebih akrab menggunakan bahasa Nafri bila berkomunikasi dalam keluarga didukung pula oleh pernyataan "Saya merasa lebih akrab menggunakan bahasa Nafri bila bicara dengan saudara," yaitu 43 responden (78,2%) menyatakan kesetujuannya, hanya satu responden (1,8%) menyatakan ragu-ragu, dan 11 responden (20,0%) menyatakan ketidaksetujuannya. Responden juga merasa lebih akrab bila bicara dengan teman (lihat Tabel 25). Di situ dapat diketahui bahwa 25 responden (45,4%) menyatakan kesetujuannya, tujuh responden (12,7%) menyatakan ragu-ragu, dan 23 responden (41,8%) menyatakan ketidaksetujuannya.

Apakah jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan responden berpengaruh terhadap sikap bahasa mereka? Untuk mengetahui hal tersebut, diambil *jenis kelamin*, *umur*, dan *tingkat pendidikan* responden sebagai variabel bebas (variabel pengaruh), sementara pernyataan "*Bahasa Nafri harus dilestarikan*" dan "*Bahasa Nafri mudah dipelajari*" sebagai variabel terikat (variabel terpengaruh).

TABEL 28 HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PERNYATAAN BAHASA NAFRI HARUS DILESTARIKAN DAN BAHASA NAFRI MUDAH DIPELAJARI BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Situasi Pembicaraan		Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
BN harus dilestarikan	Between Groups	0,115	1	0,115	0,237	0,629
	Within Groups	25,631	53	0,484		
	Total	25,745	54			
BN mudah dipelajari	Between Groups	1,408	1	1,408	1,996	0,164
	Within Groups	37,392	53	0,706		
	Total	38,800	54			

Catatan: Untuk df 1/53, $F_{\text{tabel}} = 4,0230$

Berdasarkan Tabel 28 dapat diketahui hubungan antara variabel *jenis kelamin* responden dengan pernyataan "*Bahasa Nafri harus dilestarikan*" dan pernyataan "*Bahasa Nafri mudah dipelajari*." Untuk pernyataan "*Bahasa Nafri harus dilestarikan*," berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 0,237, jauh di bawah nilai F tabel = 4,0230, berarti **variabel jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal sikap responden terhadap bahasa Nafri**. Sementara itu, untuk pernyataan "*Bahasa Nafri mudah dipelajari*" berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 1,996, juga masih di bawah nilai F tabel = 4,0230, berarti **variabel jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal sikap responden terhadap bahasa Nafri**.

TABEL 29 HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PERNYATAAN BAHASA NAFRI HARUS DILESTARIKAN DAN BAHASA NAFRI MUDAH DIPELAJARI BERDASARKAN UMUR

Situasi Pembicaraan		Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
BN harus dilestarikan	Between Groups	4,225	2	2,112	5,104	0,009
	Within Groups	21,520	52	0,414		
	Total	25,745	54			
BN mudah dipelajari	Between Groups	11,174	2	5,587	10,517	0,000
	Within Groups	27,626	52	0,531		
	Total	38,800	54			

Catatan: Untuk df 2/52, F tabel = 3,1751

Berdasarkan Tabel 29 dapat diketahui hubungan antara variabel *umur* responden dengan pernyataan "*Bahasa Nafri harus dilestarikan*" dan pernyataan "*Bahasa Nafri mudah dipelajari*." Untuk pernyataan "*Bahasa Nafri harus dilestarikan*" berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ dan F tabel = 3,1751 diperoleh F sebesar 5,104 yang berarti **variabel umur berpengaruh secara signifikan dalam hal sikap responden terhadap bahasa Nafri**. Adanya pengaruh variabel umur terhadap sikap bahasa responden ini didukung oleh hasil pengelompokan Duncan sebagaimana terlihat pada Bagan 10.

BAGAN 10 HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN* PERNYATAN BAHASA NAFRI HARUS DILESTARIKAN DAN BAHASA NAFRI MUDAH DIPELAJARI BERDASARKAN UMUR

Duncan a,b			
Umur Responden	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
≤ 20 tahun	18	4,1111	
21-40 tahun	19		4,5789
≥ 41 tahun	18		4,7778
Sig.		1,000	,354

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 18,321.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Dari Bagan 10 dapat dilihat adanya dua kelompok yaitu: kelompok pertama yang anggotanya kelompok umur ≤ 20 tahun dengan rata-rata 4,1111 yang berarti *responden setuju bahasa Nafri harus dilestarikan*; dan kelompok kedua yang keanggotaannya kelompok umur 21–40 tahun dengan rata-rata 4,5789 yang berarti *responden sangat setuju bahasa Nafri harus dilestarikan*, dan kelompok umur ≥ 41 tahun dengan rata-rata 4,7778 yang berarti *responden sangat setuju bahasa Nafri harus dilestarikan*.

Berdasarkan Tabel 29 dapat diketahui hubungan antara variable umur responden dengan pernyataan “*Bahasa Nafri mudah dipelajari*.” Untuk pernyataan “*Bahasa Nafri mudah dipelajari*,” berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ dan F tabel = 3,1751 diperoleh F sebesar 10,517 yang berarti variabel **umur berpengaruh secara signifikan dalam hal sikap responden terhadap bahasa Nafri**. Adanya pengaruh variable umur terhadap sikap bahasa responden ini didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagan 11.

BAGAN 11 HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN* PERNYATAN BAHASA NAFRI MUDAH DIPELAJARI BERDASARKAN UMUR

Duncan a, b			
Umur Responden	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
≤ 20 tahun	18	3,5556	
21-40 tahun	19		4,4737
≥ 41 tahun	18		4,5556
Sig.		1,000	,735

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 18,321.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Dari Bagan 11 dapat dilihat adanya dua kelompok yaitu: kelompok pertama yang anggotanya kelompok umur ≤ 20 tahun dengan rata-rata 3,5556 yang berarti *responden setuju bahasa Nafri harus dilestarikan*; dan kelompok kedua yang keanggotaannya kelompok umur 21–40 tahun dengan rata-rata 4,4789 yang berarti *responden sangat setuju bahasa Nafri harus dilestarikan*, dan kelompok umur ≥ 41 tahun dengan rata-rata 4,5556 yang berarti *responden sangat setuju bahasa Nafri harus dilestarikan*.

TABEL 30 HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PERNYATAN BAHASA NAFRI HARUS DILESTARIKAN DAN BAHASA NAFRI MUDAH DIPELAJARI BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

Situasi Pembicaraan		Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
BN harus dilestarikan	Between Groups	0,753	2	0,376	0,783	0,462
	Within Groups	24,992	52	0,481		
	Total	25,745	54			
BN mudah dipelajari	Between Groups	2,881	2	1,441	2,086	0,135
	Within Groups	35,919	52	0,691		
	Total	38,800	54			

Catatan: Untuk df 2/52, t^2 tabel = 3,1751

Berdasarkan Tabel 30 dapat diketahui hubungan antara variabel *tingkat pendidikan* responden dengan pernyataan "*Bahasa Nafri harus dilestarikan*" dan pernyataan "*Bahasa Nafri mudah dipelajari*". Untuk pernyataan "*Bahasa Nafri harus dilestarikan*" berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ dan F tabel = 3,1751 diperoleh nilai F sebesar 0,783 yang berarti **variabel pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal sikap responden terhadap bahasa Nafri**. Sementara itu, untuk pernyataan "*Bahasa Nafri mudah dipelajari*" berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ dan F tabel = 3,1751 diperoleh F sebesar 2,086 yang berarti **variabel pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal sikap responden terhadap bahasa Nafri**.

3.5 Implikasi dan Prediksi

Apabila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) pemakaian bahasa berdasarkan variabel umur (Tabel 17) maka dapat dilihat adanya kecenderungan semakin muda usia responden pemakaian bahasa Nafirinya semakin banyak bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini juga didukung hasil anava (Tabel 18) yang menunjukkan variabel umur berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa. Implikasinya adalah **tidak terjadi pemertahanan bahasa di kalangan penutur jati bahasa Nafri**, tetapi justru terjadi pergeseran pemakaian bahasa dari bahasa Nafri ke bahasa Indonesia.

Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa (Tabel 14) responden perempuan angka-angkanya sedikit di atas responden laki-laki. Hal ini berarti kandungan bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Nafri oleh kaum perempuan lebih banyak bila dibandingkan penggunaan bahasa Nafri oleh kaum laki-laki. Implikasinya adalah pergeseran bahasa di kalangan penutur jati bahasa Nafri akan semakin cepat karena pola pewarisan bahasa kepada anak-anak lebih banyak ditentukan oleh kaum perempuan. Namun demikian, berdasarkan hasil anava yang disajikan dalam Tabel 15 menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa.

Sikap yang sangat positif terhadap bahasa Indonesia berimplikasi pada semakin cepatnya pergeseran bahasa di kalangan penutur jati bahasa Nafri. Arah pergeseran ini akan sedikit dapat ditekan mengingat sikap masyarakat terhadap bahasa Nafri juga sangat positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperkirakan sampai kapan bahasa Nafri akan bertahan. Jika dalam kondisi yang sama seperti saat ini, dapat diperkirakan hanya dalam beberapa generasi bahasa Nafri akan punah.

Untuk memberikan gambaran mulai kapan bahasa Nafri akan mengalami kepunahan, berikut ini akan disajikan perkiraan atau prediksi kondisi bahasa Nafri pada beberapa generasi yang akan datang. Perkiraan kondisi yang akan terjadi ini didasari oleh adanya asumsi bahwa satu generasi adalah suatu periode ketika seseorang telah dapat menghasilkan keturunan. Secara umum, waktu yang diperlukan suatu masyarakat dapat menghasilkan satu generasi adalah 20 tahun. Demikian juga halnya dengan masyarakat Nafri, untuk menghasilkan satu generasi diperlukan waktu 20 tahun. Di samping itu, secara umum juga diasumsikan bahwa usia rata-rata harapan hidup orang Indonesia adalah 60 tahun. Atas dasar asumsi-asumsi ini dapat diperkirakan keadaan kebahasaan masyarakat Nafri pada masa-masa yang akan datang.

Sebagai dasar penghitungan sampai kapan bahasa Nafri akan tetap bertahan, dipakai nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Nafri dalam ranah keluarga berdasarkan umur (lihat kembali Tabel 17). Dari hasil perbandingan nilai rata-rata (*mean*) diambil Situasi 1 (Aku → Ayah/Ibu) pada kelompok umur ≥ 41 sebagai dasar penghitungan, mengingat pada kelompok umur ini ditemukan nilai rata-rata (*mean*) terendah.

Secara kronologis berikut ini akan disajikan perkiraan perbandingan nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Nafri dalam ranah keluarga berdasarkan umur dimulai dari keadaan saat ini. Agar dapat mudah melihat hasil perkiraan tersebut, berikut ini disajikan kembali Tabel 17 menjadi Tabel 31 sebagai dasar dimulainya penghitungan. Tabel-tabel berikutnya (Tabel 32, 32, dan 33) merupakan hasil perkiraan keadaan perbandingan nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Nafri

dalam ranah keluarga berdasarkan umur pada masa-masa yang akan datang. Hasil perkiraan keadaan perbandingan ini juga merupakan gambaran keadaan kebahasaan masyarakat Nafri di masa-masa mendatang, jika kondisi masyarakat Nafri saat ini tidak berubah.

TABEL 31 PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR (KONDISI SAAT INI)

Umur		Peserta Tuter			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak (anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
≤ 20	<i>Mean</i>	4,0000	4,7222	4,3889	4,5556
	N	18	18	18	18
	% dari Total N	32,7	32,7	32,7	32,7
21-40	<i>Mean</i>	3,1579	4,3158	2,9474	3,6316
	N	19	19	19	19
	% dari Total N	34,5	34,5	34,5	34,5
≥ 41	<i>Mean</i>	1,6111	3,5000	1,8333	2,5556
	N	18	18	18	18
	% dari Total N	32,7	32,7	32,7	32,7
Total	<i>Mean</i>	2,9273	4,1818	3,0545	3,5818
	N	55	55	55	55
	% dari Total N	100	100	100	100

Berdasarkan Tabel 31 dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Nafri dalam ranah keluarga berdasarkan umur, untuk Situasi 1 (**Aku → Ayah/Ibu**) pada kelompok umur ≥ 41 adalah sebesar 1,6111 yang berarti ketika berbicara dengan Ayah/Ibu responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia*.

Pada periode 20 tahun yang akan datang ketika kelompok umur yang sekarang menempati kelompok umur ≥ 41 telah meninggal dunia,

maka kelompok umur ini akan ditempati oleh kelompok umur yang sekarang menempati kelompok umur 21–40 tahun. Pada saat itu, perkiraan perbandingan nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Nafri dalam ranah keluarga berdasarkan umur adalah seperti tersaji dalam Tabel 32 berikut ini.

TABEL 32 PREDIKSI PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR (KONDISI 20 TAHUN MENDATANG)

Umur		Peserta Tutor			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak (anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
≤ 20	<i>Mean</i>	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari Total N	-	-	-	-
21-40	<i>Mean</i>	4,0000	4,7222	4,3889	4,5556
	N	18	18	18	18
	% dari Total N	32,7	32,7	32,7	32,7
≥ 41	<i>Mean</i>	3,1579	4,3158	2,9474	3,6316
	N	19	19	19	19
	% dari Total N	34,5	34,5	34,5	34,5
Total	<i>Mean</i>	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari Total N	-	-	-	-

Berdasarkan Tabel 32 dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Nafri dalam ranah keluarga berdasarkan umur, untuk Situasi 1 (**Aku → Ayah/Ibu**) pada kelompok umur ≥ 41 adalah sebesar 3,1579 yang berarti ketika berbicara dengan Ayah/Ibu responden menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya.

Pada periode 40 tahun yang akan datang ketika kelompok umur yang sekarang menempati kelompok umur 21–40 telah meninggal dunia, maka kelompok umur ini akan ditempati oleh kelompok umur yang sekarang menempati kelompok umur ≤ 20 tahun. Pada saat itu, perkiraan perbandingan nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Nafri dalam ranah keluarga berdasarkan umur adalah seperti tersaji dalam Tabel 33 berikut ini.

TABEL 33 PREDIKSI PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR (KONDISI 40 TAHUN MENDATANG)

Umur		Peserta Tuter			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak (anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
≤ 20	<i>Mean</i>	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari Total N	-	-	-	-
21-40	<i>Mean</i>	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari Total N	-	-	-	-
≥ 41	<i>Mean</i>	4,0000	4,7222	4,3889	4,5556
	N	18	18	18	18
	% dari Total N	32,7	32,7	32,7	32,7
Total	<i>Mean</i>	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari Total N	-	-	-	-

Berdasarkan Tabel 33 dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Nafri dalam ranah keluarga berdasarkan umur, untuk Situasi 1 (**Aku → Ayah/ibu**) pada kelompok umur ≥ 41 adalah sebesar

4,0000 yang berarti ketika berbicara dengan Ayah/Ibu responden *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*.

Pada periode 60 tahun yang akan datang ketika kelompok umur yang sekarang menempati kelompok umur ≤ 20 tahun telah meninggal dunia, maka kelompok umur ini akan ditempati oleh kelompok umur yang sekarang belum dilahirkan. Pada saat itu, perkiraan perbandingan nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Nafri dalam ranah keluarga berdasarkan umur adalah seperti tersaji dalam Tabel 34 berikut ini.

TABEL 34 PREDIKSI PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR (KONDISI 60 TAHUN MENDATANG)

Umur		Peserta Tutor			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak (anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
≤ 20	<i>Mean</i>	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari Total N	-	-	-	-
21-40	<i>Mean</i>	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari Total N	-	-	-	-
≥ 41	<i>Mean</i>	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari Total N	-	-	-	-
Total	<i>Mean</i>	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari Total N	-	-	-	-

Berdasarkan Tabel 34 dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Nafri dalam ranah keluarga berdasarkan umur, untuk Situasi 1 (**Aku → Ayah/Ibu**) pada kelompok umur ≥ 41 belum dapat diketahui. Akan tetapi, besarnya nilai rata-rata (*mean*) pasti di atas 4,0000, yang berarti ketika berbicara dengan Ayah/Ibu minimal responden *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*. Bahkan, jika dilihat dari pergeseran nilai rata-rata (*mean*) tiap generasi, yaitu dari 1,6111 ke 3,1579, dan terakhir ke 4,0000 sangat mungkin pada 60 tahun mendatang berada pada kisaran nilai 4,5000–5,0000. Artinya, pada masa 60 tahun mendatang, masyarakat Nafri ketika berbicara dengan Ayah/Ibu *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Artinya, pada masa 60 tahun mendatang, masyarakat Nafri sudah tidak ada yang menggunakan bahasa Nafri secara aktif. **Artinya, bahasa Nafri hanya akan mampu bertahan digunakan secara aktif oleh masyarakat Nafri sampai 60 tahun mendatang.**

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Sudah disebutkan di bab terdahulu, sebagian besar masyarakat Nafri adalah dwibahasawan bahasa Nafri–bahasa Indonesia. Sebagai dwibahasawan, di antara mereka berkomunikasi dengan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia. Pemilihan penggunaan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Nafri bergantung pada penguasaan kedua bahasa tersebut. Penguasaan yang kurang baik dari salah satu atau kedua bahasa tersebut menjadi kendala dalam hal pemilihan penggunaan bahasa. Di samping itu, pemilihan penggunaan bahasa oleh masyarakat Nafri lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor luar bahasa, seperti siapa yang diajak bicara, di mana tempatnya, untuk tujuan apa, apa yang dibicarakan, dan lain-lain. Faktor-faktor luar bahasa ini juga sebagai kendala dalam hal pemilihan penggunaan bahasa oleh masyarakat Nafri.

Berikut ini adalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apakah penelitian ini telah mencapai tujuan dan apakah telah dapat membuktikan hipotesis-hipotesis penelitian yang diajukan di bab I. Berdasarkan uraian di bab III, seperti juga yang ditunjukkan dalam Tabel 13 Perbandingan Nilai Rata-Rata (*Mean*) Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga dan ditampilkan kembali dalam Tabel 35 berikut ini, dapat dilihat ke arah mana kecenderungan pilihan bahasa mereka.

**TABEL 35 PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*)
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI
DALAM RANAH KELUARGA**

Situasi/Peserta Tutur	Rata-rata (<i>Mean</i>)
Situasi 1 (Aku → Ayah/ibu)	2,9273
Situasi 2 (Aku → Anak(-anak))	4,1818
Situasi 3 (Aku → Kakak)	3,0545
Situasi 4 (Aku → Adik)	3,5818

Dari data-data yang ada, dapat disimpulkan bahwa dalam ranah keluarga masyarakat Nafri ketika berbicara dengan ayah/ibunya atau dengan kakaknya tentang persoalan sehari-hari cenderung *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*. Ketika mereka berbicara dengan adiknya *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*. Bahkan, ketika mereka berbicara dengan anak (-anak) cenderung mengarah ke *selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Hal ini akan tampak lebih jelas apabila kita perhatikan dari perbedaan umur mereka. Seperti yang tampak dalam Tabel 17 di Bab III, Perbandingan Nilai Rata-Rata (*Mean*) Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Umur, ketika mereka berbicara dengan anak (-anak) secara taat asas, dari kelompok umur yang tertua (≥ 41 tahun) ke kelompok umur yang termuda (≤ 20 tahun) semakin sering menggunakan bahasa Indonesia. Untuk pemertahanan bahasa Nafri, kondisi ini sangat mengkhawatirkan. Apabila kondisi seperti ini tetap bertahan, dapat diperkirakan bahwa hanya dalam beberapa generasi saja atau dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama bahasa Nafri akan mampu bertahan. Dengan kata lain, dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama lagi bahasa Nafri akan punah. Jika nasibnya baik, ia akan tetap bertahan, tetapi mungkin hanya sekadar sebagai bahasa seremonial, yang hanya digunakan dalam upacara adat atau yang sejenisnya.

Apakah dari hasil perhitungan-perhitungan statistik di Bab III, penelitian ini telah dapat membuktikan hipotesis-hipotesis penelitian yang diajukan. Untuk itu, mari diperhatikan Tabel 36 berikut ini.

TABEL 36 HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA

Situasi/Peserta Tutar	Hipotesis 1	Hipotesis 2	Hipotesis 3
Situasi 1 (Aku → Ayah/ibu)	-	+	+
Situasi 2 (Aku → Anak(-anak))	-	+	-
Situasi 3 (Aku → Kakak)	-	+	+
Situasi 4 (Aku → Adik)	-	+	+

Keterangan: + berarti hipotesis penelitian diterima,
- berarti hipotesis penelitian tidak diterima

Berdasarkan Tabel 36 dapat dilihat bahwa hipotesis 1 yang mengatakan bahwa *jenis kelamin berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Nafri tidak diterima* ketika mereka berbicara dengan siapa pun di dalam ranah keluarga.

Hipotesis 2 yang mengatakan bahwa *umur berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Nafri dapat diterima* ketika mereka berbicara dengan siapa pun di dalam ranah keluarga.

Hipotesis 3 yang mengatakan bahwa *pendidikan berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Nafri dapat diterima* ketika mereka berbicara dengan siapa pun di dalam ranah keluarga, kecuali ketika mereka berbicara dengan anak (-anak).

4.2 Saran

Dari simpulan di atas, dapat dikatakan bahwa telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa oleh masyarakat Nafri dari bahasa Nafri ke bahasa Indonesia. Apakah pergeseran itu akan tetap dibiarkan saja sehingga bahasa Nafri hanya sekadar menjadi bahasa seremonial (hanya digunakan untuk

keperluan adat) atau akan dibiarkan mati, ataukah harus diupayakan pembalikannya.

Seperti yang dikemukakan Gunarwan (2003:12) bahwa sesuai dengan pandangan yang berterima sekarang, yakni bahwa hidup atau matinya bahasa bergantung kepada para penuturnya, keputusan membiarkan bahasa bergeser atau bertahan itu semata-mata bergantung kepada sikap masyarakat bahasa itu sendiri. Tidak ada yang dapat diusahakan oleh pakar mana pun serta dengan jalan apa pun untuk membalikkan pergeseran bahasa jika dan bila masyarakat itu sendiri sudah berkeputusan untuk membiarkan bahasanya mati.

Apabila masyarakat Nafri tidak ingin bahasanya mati, perlu diusahakan pembalikan pergeseran tersebut. Saran yang dapat disampaikan pada kesempatan ini adalah agar masyarakat Nafri melakukan beberapa usaha. Usaha-usaha itu, antara lain melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Menumbuhkan sikap positif masyarakat Nafri terhadap bahasa Nafri.
2. Setidak-tidaknya dapat menciptakan situasi diglosia, bahasa Indonesia digunakan dalam ragam Tinggi dan bahasa Nafri digunakan dalam ragam Rendah, misalnya dalam ranah keluarga.
3. Mencegah adanya disrupsi transmisi antargenerasi bahasa Nafri. Hal yang dapat dilakukan adalah agar orang tua masyarakat Nafri mau mengajarkan dan menggunakan bahasa Nafri kepada generasi berikutnya sehingga penguasaan bahasa Nafri oleh masyarakat Nafri tidak terputus.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, René dan Pieter Muysken. 1987. *Language Contact and Bilingualism*. (Cetakan ulang 1988). London: Edward Arnold.
- Baker, Colin. 1995. *A Parents' and Teachers' Guide to Bilingualism*. Clevedon, Philadelphia, Adelaide: Multilingual Matters Ltd.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1972. "Domains and the Relationship between Micro- and Macrosociolinguistics," dalam John J. Gumperz dan Dell Hymes (penyunting). 1972. *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston, inc., hlm. 435-453.
- Gunarwan, Asim. 1994. "The Encroachment of Indonesian upon the Home Domain of the Lampung Language Use: A Study of the Possibility of a Minor-Langauage Shift." Makalah pada Konferensi Internasional VII Linguistik Austronesia. Leiden, 22-27 Agustus.
- , 1996. "Tindak Tutur Mengkritik dengan Parameter Umur di Kalangan Penutur Jati Bahasa Jawa: Implikasinya pada Pembinaan Bahasa." Makalah pada Kongres II Bahasa Jawa. Malang, 22-26 Oktober.
- , 2003. "Pembalikan Pergeseran Bahasa Daerah untuk Memperkukuh Budaya Bangsa." Makalah pada Kongres Bahasa Indonesia VIII. Jakarta, 14-17 Oktober.

LAMPIRAN I : DAFTAR PERTANYAAN

Daftar Pertanyaan

Jayapura, Juli 2003

Perihal: Permohonan bantuan

Bapak/Ibu/Saudara yth.

Kami Tim Peneliti dari Balai Bahasa Jayapura bermaksud mengadakan penelitian tentang *Pemertahanan Bahasa Nafri*. Kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/ibu/Saudara menjadi responden penelitian kami dengan menjawab daftar pertanyaan yang berikut. Mohon Bapak/Ibu/Saudara tidak menuliskan nama pada daftar pertanyaan ini.

Atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara menjawab daftar pertanyaan ini, kami mengucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Tim Peneliti

BAGIAN I: DATA PRIBADI

Lingkarilah huruf di depan pilihan jawaban Bapak/Ibu/Saudara

1. Jenis kelamin
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
2. Umur
 - a. ≤ 20 tahun
 - b. 21 tahun-40 tahun
 - c. ≥ 41 tahun
3. Tingkat pendidikan tertinggi
 - a. SD (SR)
 - b. SLTP
 - c. SLTA
 - d. Sarjana Muda/Diploma (D1-D4)
 - e. Sarjana (S1) atau lebih tinggi
 - f. Tidak sekolah
4. Pekerjaan
 - a. Tidak bekerja/masih sekolah
 - b. Pegawai Negeri Sipil/ABRI
 - c. Guru/Dosen
 - d. Pegawai Swasta
 - e. Redaktur/Wartawan
 - f. Pengusaha
 - g. Wiraswasta
 - h. Lain-lain (Mohon tuliskan)
5. Apakah Bapak/Ibu/Saudara benar-benar merasa sebagai orang nafri?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah Bapak/Ibu/Saudara masih fasih berbahasa Nafri?
 - a. Ya
 - b. Tidak



Balai Bahasa Jayapura, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

BAGIAN II: PEMILIHAN BAHASA

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kita, biasanya akan memperhatikan beberapa hal, seperti siapa yang kita ajak bicara, di mana tempatnya, untuk tujuan apa, apa yang kita bicarakan, dan sebagainya. Berdasarkan hal-hal tersebut kemudian kita menentukan pilihan, sebaiknya kita menggunakan bahasa mana yang sesuai. Untuk situasi-situasi tertentu, kadang-kadang kita selalu atau hampir selalu Menggunakan Bahasa Nafri. Kadang-kadang selalu atau hampir selalu menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi sering juga kita menggunakannya secara bergantian. Di bawah ini ada beberapa situasi.

Lingkariilah angka pilihan jawaban Bapak/Ibu/Saudara dengan ketentuan sebagai berikut:

1. selalu atau hampir selalu menggunakan bahasa Nafri
2. lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada Bahasa Indonesia
3. menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya
4. lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri
5. selalu atau hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia

Contoh: Ada situasi berikut ini: Bapak/Ibu/Saudara sedang berbincang-bincang dengan Paman/Bibi tentang persoalan sehari-hari di rumah. Selama perbincangan berlangsung:

Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan? 1 2 3 4 5

Apabila Bapak/ibu/Saudara menjawab *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa nafri*, maka **angka yang dilingkari adalah angka 4**, seperti berikut:

Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan? 1 2 3 **4** 5

Ranah Keluarga

Lingkariilah angka pilihan jawaban Bapak/Ibu/Saudara seperti pada contoh!

Situasi 1: Bapak/Ibu/Saudara sedang berbicara dengan **ayah/ibu** atau **paman/bibi** dan berbincang-bincang tentang persoalan sehari-hari di rumah. Selama pembicaraan berlangsung:

1. Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan? 1 2 3 4 5

Situasi 2: Bapak/Ibu/Saudara sedang berbicara dengan **anak(-anak)** dan berbincang-bincang tentang persoalan sehari-hari di rumah. Selama pembicaraan berlangsung:

2. Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan? 1 2 3 4 5

Situasi 3: Bapak/Ibu/Saudara sedang berbicara dengan **kakak** atau **saudara yang lebih tua** dan berbincang-bincang tentang persoalan sehari-hari di rumah. Selama pembicaraan berlangsung:

3. Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan? 1 2 3 4 5

Situasi 4: Bapak/Ibu/Saudara sedang berbicara dengan **adik** atau **asudara yang lebih muda** dan berbincang-bincang tentang persoalan sehari-hari di rumah. Selama pembicaraan berlangsung:

4. Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan? 1 2 3 4 5



Balai Bahasa Jayapura, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

BAGIAN III: PENDAPAT RESPONDEN

Bagaimana pendapat Bapak/Ibu/Saudara tentang beberapa pernyataan berikut: **Lingkarilah salah satu pilihan yang ada:**

ss = Sangat Setuju

ss = Setuju

1/2s 1/2ts = Setengah setuju, Setengah Tidak Setuju

ts = Tidak Setuju

sts = Sangat Tidak Setuju

1. Bahasa Indonesia sangat penting bagi semua orang Indonesia	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts
2. Semua orang Indonesia harus belajar bahasa Indonesia	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts
3. Bahasa Indonesia mudah dipelajari	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts
4. Lama-kelamaan bahasa Indonesia akan menggantikan bahasa Nafri	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts
5. Bahasa Nafri harus dilestarikan	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts
6. Bahasa Nafri mudah dipelajari	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts
7. Bahasa Nafri sangat banyak mengandung nilai-nilai luhur	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts
8. Bahasa Nafri lebih bagus untuk mengungkapkan keindahan	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts
9. Bahasa Nafri lebih bagus daripada bahasa Indonesia	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts

Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan bahasa Indonesia, bila berbicara dengan:

10. orang tua (ayah, ibu, atau paman)	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts
11. saudara (kakak/adik)	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts
12. orang yang lebih muda daripada saya	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts
13. orang yang baru saya kenal	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts
14. guru	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts
15. teman-teman	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts

Saya merasa lebih sopan menggunakan bahasa Nafri, bila berbicara dengan:

16. orang tua	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts
17. guru	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts

Saya merasa lebih akrab menggunakan bahasa Nafri, bila berbicara dengan:

18. orang tua	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts
19. saudara	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts
20. teman	ss	s	1/2s	1/2ts	ts	sts



Balai Bahasa Jayapura, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

LAMPIRAN II : JAWABAN RESPONDEN

NO.URUT	JENIS KELAMIN	UMUR	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	O-NAFRI	B-NAFRI
1	02	02	03	08	01	01
2	01	02	03	02	01	01
3	01	02	03	02	01	01
4	02	02	02	08	01	01
5	01	01	02	01	01	01
6	01	01	02	01	01	01
7	01	03	01	08	01	01
8	02	01	03	01	01	01
9	02	03	01	08	01	01
10	02	02	03	08	01	01
11	02	02	03	01	01	01
12	01	01	02	01	01	01
13	02	01	03	01	01	01
14	02	03	01	08	01	01
15	01	01	03	01	01	01
16	02	02	01	08	01	01
17	01	03	01	08	01	01
18	02	03	02	08	01	01
19	02	03	01	01	01	01
20	01	02	03	07	01	01
21	02	02	01	01	01	01
22	01	02	02	07	01	01
23	01	02	01	08	01	01
24	02	01	03	01	01	01
25	01	01	02	01	01	01
26	02	03	01	08	01	01
27	02	02	03	08	01	01
28	02	01	02	01	01	01
29	01	02	03	08	01	01
30	02	02	03	08	01	01
31	01	02	03	01	01	01
32	02	02	03	01	01	01
33	01	02	03	01	01	01
34	02	03	01	08	01	01
35	01	03	01	08	01	01
36	02	01	03	01	01	01
37	02	03	01	08	01	01
38	01	01	03	01	01	01
39	02	03	01	08	01	01
40	02	02	02	01	01	01
41	02	03	01	08	01	01
42	01	01	02	01	01	01
43	01	01	02	01	01	01
44	02	01	02	01	01	01
45	01	03	02	01	01	01
46	01	01	02	01	01	01
47	01	01	02	01	01	01
48	01	01	02	01	01	01
49	02	03	01	08	01	01
50	02	01	03	01	01	01
51	02	02	02	01	01	01
52	01	03	03	04	01	01
53	01	03	02	08	01	01
54	01	03	02	08	01	01
55	01	03	03	02	01	01

SITUASI 1	SITUASI 2	SITUASI 3	SITUASI 4	SIKAP 1	SIKAP 2	SIKAP 3	SIKAP 4
04	04	02	02	04	04	04	02
02	05	01	03	05	05	05	02
01	01	01	01	05	05	05	02
04	05	04	04	04	04	04	04
03	05	05	05	05	04	04	04
05	05	05	05	05	04	05	04
01	05	01	01	05	05	05	01
04	05	04	04	05	05	05	02
02	04	02	04	05	05	05	02
01	04	01	01	05	05	05	02
04	04	04	04	05	05	04	01
05	05	05	05	04	04	04	04
04	05	05	05	05	05	05	02
01	04	01	01	04	05	04	02
04	04	03	04	05	05	05	01
04	05	04	04	05	05	05	03
01	02	01	02	04	04	04	03
03	03	01	03	05	05	04	03
01	04	02	04	05	05	03	04
01	04	02	04	05	04	04	03
05	05	05	05	05	05	05	04
01	03	02	04	05	05	05	04
04	05	02	05	04	04	04	02
04	04	05	03	05	04	05	02
03	05	05	05	05	05	05	02
01	01	01	01	04	04	04	02
04	05	03	05	05	05	05	03
05	05	05	05	05	04	04	04
01	04	01	01	05	05	05	02
01	04	03	03	05	05	04	02
05	05	05	04	05	05	05	04
32	05	05	05	04	04	04	02
05	05	05	05	05	05	05	04
02	04	02	03	05	05	04	04
01	01	02	01	04	04	04	02
04	05	03	05	04	05	04	01
01	03	02	03	05	05	05	03
05	05	05	05	04	04	04	02
03	04	02	01	05	05	05	04
04	04	04	04	04	05	05	03
02	04	04	04	05	05	05	04
04	04	05	05	05	04	04	02
04	04	04	04	04	05	05	05
05	05	05	05	05	04	05	02
01	04	01	02	05	05	05	02
02	05	03	05	04	04	04	02
02	05	03	03	04	05	04	01
04	04	04	04	05	05	05	05
01	04	01	04	04	05	05	01
05	05	05	05	04	05	05	03
04	05	02	05	04	04	04	04
01	04	02	04	04	04	05	03
01	04	02	02	04	05	04	01
02	04	03	03	05	05	05	03
04	04	03	03	05	05	04	03

SIKAP 05	SIKAP 06	SIKAP 07	SIKAP 08	SIKAP 09	SIKAP 10	SIKAP 11	SIKAP 12
04	04	04	04	04	02	02	04
05	05	05	05	03	05	05	05
05	05	05	05	03	02	02	02
04	04	04	04	05	03	03	04
04	04	04	04	04	05	05	05
04	05	04	04	02	05	05	05
05	04	05	05	02	02	05	05
05	05	05	05	02	05	05	05
05	05	05	05	03	05	05	05
05	05	05	05	03	02	03	04
05	04	04	05	02	04	04	05
04	02	04	02	02	04	04	04
05	04	05	05	03	04	05	05
05	05	05	05	03	04	03	04
01	05	05	05	04	04	05	05
05	05	05	05	03	05	05	05
05	04	05	04	03	04	04	04
05	05	05	03	03	05	05	03
05	04	04	04	03	02	04	04
05	05	04	03	02	02	04	05
05	05	05	05	05	04	04	04
05	05	05	05	04	04	04	04
04	04	04	04	05	02	02	04
05	03	05	04	03	03	05	04
05	02	05	03	03	04	05	05
04	04	05	04	03	02	02	02
05	04	05	05	03	05	05	05
04	04	04	04	03	04	04	04
04	04	04	04	03	03	04	04
04	04	05	04	05	04	04	05
05	04	05	05	03	05	05	05
34	04	04	04	04	04	04	04
05	05	05	04	04	04	05	05
05	04	05	05	02	02	03	04
04	04	04	04	03	02	02	02
04	03	04	04	04	04	04	04
05	05	05	05	05	02	02	03
04	02	04	04	02	04	04	04
04	05	05	05	04	02	04	03
04	05	05	04	03	04	04	05
05	05	05	05	03	02	04	04
04	04	05	05	03	05	05	04
04	03	05	04	03	04	05	05
04	04	03	04	03	04	05	04
05	05	05	04	03	05	05	05
04	04	04	05	04	04	04	04
04	04	04	04	03	04	04	04
05	02	05	05	04	05	05	04
04	05	05	04	03	02	02	04
04	04	05	05	03	04	04	04
04	04	04	04	03	04	04	04
05	05	05	05	02	04	04	05
05	05	05	05	03	02	02	02
05	04	05	05	03	05	05	05
05	04	05	05	04	03	05	05

SIKAP 13	SIKAP 14	SIKAP 15	SIKAP 16	SIKAP 17	SIKAP 18	SIKAP 19	SIKAP 20
04	04	03	04	02	04	04	04
05	05	05	05	03	04	04	03
05	05	04	05	02	05	05	05
04	04	04	05	02	05	05	04
05	05	05	05	04	04	04	02
05	05	05	02	02	02	02	02
05	05	05	05	05	05	05	05
05	05	05	05	02	05	05	05
05	05	04	05	02	05	05	03
05	05	05	05	02	05	05	04
05	05	05	02	01	05	04	01
04	04	05	02	02	02	02	02
05	04	05	05	02	05	04	02
04	04	04	05	02	05	05	05
05	05	05	05	02	04	04	02
05	05	05	05	02	05	05	05
05	03	03	05	05	05	05	05
05	04	03	05	02	05	05	05
05	05	04	04	02	05	02	02
05	05	04	05	02	05	02	04
04	04	04	02	02	02	02	02
05	05	05	05	02	05	05	05
04	04	04	05	02	05	05	02
03	05	05	03	03	03	03	03
05	05	05	04	01	05	04	02
04	04	02	04	02	04	04	04
05	05	05	05	02	05	04	04
04	04	04	02	02	02	02	02
05	05	05	05	02	05	04	03
05	04	04	04	02	05	05	05
05	05	05	04	02	05	05	04
34	04	04	04	02	02	02	02
05	05	05	04	05	05	04	02
05	05	05	05	02	05	05	02
04	04	04	04	02	04	04	04
05	05	04	05	02	05	04	02
05	05	03	05	05	05	05	05
04	04	04	03	02	02	02	02
05	05	05	05	02	05	05	05
05	05	05	04	02	02	02	02
05	05	034	05	04	05	05	05
05	05	04	03	04	04	04	03
05	05	05	04	02	05	04	02
04	04	04	02	02	02	02	02
05	05	05	05	05	05	04	01
05	04	04	04	02	04	04	04
05	05	05	04	02	05	04	03
05	05	05	03	03	05	05	02
04	05	02	05	01	05	05	04
05	05	04	02	02	02	02	02
04	04	04	04	02	04	04	04
05	05	05	05	02	05	05	02
04	04	04	04	04	04	04	04
05	05	05	05	03	05	05	03
05	05	05	05	03	05	05	05

LAMPIRAN III: PEDOMAN WAWANCARA

WAWANCARA DWIBAHASAWAN BAHASA INDONESIA-BAHASA NAFRI

Nama :

Jantina : ♀ ♂

Tanggal :

1. Sebagai orang tua, bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan ketika berbicara dengan anak Bapak/Ibu/Saudara di *rumah* tentang hal-hal sehari-hari?
 - a. Selalu/hampir selalu BN
 - b. BN > BI
 - c. BN = BI
 - d. BI > BN
 - e. Selalu/hampir selalu BI
2. Jika ya, bagaimanakah mutu bahasa Nafri mereka menurut Bapak/Ibu/Saudara?
 - a. Lebih baik daripada bahasa Nafri saya dulu ketika sebaya
 - b. Sama baiknya
 - c. Tidak tahu
 - d. Lebih jelek
 - e. Sangat lebih jelek

Keterangan:

BI = Bahasa Indonesia

BN = Bahasa Nafri

LAMPIRAN IV: HASIL WAWANCARA

LEMBAR HASIL WAWANCARA

No.	Jantina		Pilihan Bahasa di Rumah Ortu → Anak					Mutu BN Anak				
	L	P	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E
1		✓					✓					✓
2	✓						✓				✓	
3	✓					✓						✓
4	✓					✓						✓
5	✓			✓							✓	
6		✓			✓							✓
7		✓					✓					✓
8		✓		✓								✓
9		✓				✓						✓
10		✓		✓								✓
11	✓					✓					✓	
12	✓					✓						✓
13		✓				✓					✓	
14	✓					✓						✓
15		✓					✓					✓
16	✓						✓					✓
17		✓					✓					✓
18		✓		✓							✓	
19		✓		✓							✓	
20	✓			✓							✓	
21		✓				✓					✓	
22	✓					✓				✓		
23		✓					✓			✓		
24	✓					✓				✓		
25		✓					✓			✓		
26		✓			✓						✓	
27		✓					✓				✓	
28	✓					✓				✓		
29		✓				✓					✓	
30		✓					✓			✓		
31		✓				✓			✓			
32		✓					✓				✓	
33	✓					✓				✓		

Keterangan: Beri tanda centang (✓) pada kotak yang tersedia

